

Editor: Sri Rizqi Wahyuningrum

TANGGUNG JAWAB KEUANGAN SANTRI



Penulis:

Dr. R. Agoes Kamaroellah, M.Si.

Dr. Moh. Muhlis Anwar, M.E.

Editor: Sri Rizqi Wahyuningrum

TANGGUNG JAWAB KEUANGAN SANTRI

Dr. R. Agoes Kamaroellah, M.Si.
Dr. Moh. Muhlis Anwar, M.E.



Penerbit:
UIN Madura Press

Tanggung Jawab Keuangan Santri

Penyusun:

Dr. R. Agoes Kamaroella, M.Si.

Dr. Moh. Muhlis Anwar, M.E.

Editor:

Sri Rizqi Wahyuningrum

Desain Sampul

: Tim Desain UIN Madura Press

Setting & Layout

: Tim Redaksi UIN Madura Press

Penerbit:

UIN Madura Press

Jl. Panglegur Km. 04 Pamekasan

Email: press@iainmadura.ac.id

Website: <https://press.iainmadura.ac.id/>

Alamat Penerbit: Jl. Panglegur Km. 04

Gd. Perpustakaan Lt. 4 IAIN Madura

Anggota IKAPI

No. 422/Anggota Luar Biasa/JTI/2024



ISBN: 978-623-5614-45-8

Cetakan 1, Tahun 2024

v + 97 hlm, 18,2cm x 25,7cm

Hak Cipta ada pada penyusun

Dilarang memperbanyak karya ini dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari penyusun, dan atau penerbit

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga buku ini dapat disusun dan diterbitkan. Buku ini hadir sebagai wujud kepedulian terhadap pengembangan keterampilan pengelolaan keuangan di kalangan santri pesantren, dengan tujuan membekali mereka kemampuan dalam mengatur keuangan pribadi secara bijaksana. Melalui buku ini, diharapkan para santri, pengelola pesantren, dan pihak terkait lainnya dapat memperoleh panduan praktis dan teoritis tentang pentingnya manajemen keuangan, terutama dalam konteks lingkungan pesantren yang menuntut kemandirian dan kehematan.

Analisis strategi melibatkan tiga langkah utama, yaitu identifikasi pohon masalah, pohon harapan, dan analisis kesenjangan. Langkah-langkah ini bertujuan untuk memahami dan merumuskan faktor-faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan pengembangan keterampilan manajemen keuangan bagi para santri. Permasalahan yang dihadapi dalam mengelola keuangan secara efektif di kalangan santri dapat diidentifikasi pribadi, dan solusi yang tepat dapat diterapkan untuk membantu mereka dalam pengelolaan keuangan pribadi.

Kami menyadari bahwa dalam menyusun buku ini, masih terdapat kekurangan yang perlu disempurnakan. Oleh karena itu, kami sangat terbuka terhadap masukan dan saran yang membangun untuk perbaikan di masa yang akan datang. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan pesantren dan menjadi salah satu kontribusi kecil bagi pembentukan generasi yang mandiri dan bertanggung jawab secara finansial.

Salam Hangat

Penulis

Daftar Isi

Cover	i
Halaman Judul	ii
Halaman Penerbitan	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	v
BAGIAN 1:	
Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam.....	1
BAGIAN 2:	
Kerangka dalam Keuangan Santri.....	7
BAGIAN 3:	
Pemberdayaan Keuangan Santri	40
BAGIAN 4:	
Implementasi Pemberdayaan Keuangan Santri.....	53
BAGIAN 5:	
Tren Manajemen Keuangan Snatri	57
BAGIAN 6:	
Manajemen Keuangan Pribadi Santri	74
BAGIAN 7:	
Kesadaran Keuangan Pribadi Santri	89
Daftar Pustaka	94
Biografi Penulis	96

BAGIAN I

PESANTREN SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang berperan penting di Indonesia, pesantren memiliki tanggung jawab yang besar dalam mencetak generasi yang berkarakter, berpengetahuan, dan memiliki keterampilan hidup yang memadai. Lebih dari sekadar menekankan pengetahuan agama, pesantren juga membantu santri mengembangkan keterampilan hidup yang relevan, termasuk keterampilan dalam mengelola keuangan sehari-hari. Keterampilan ini tidak hanya berguna selama masa pendidikan di pesantren tetapi juga menjadi bekal penting bagi santri dalam menghadapi kehidupan setelah mereka lulus (Fitri & Ondeng, 2022). Keterampilan mengelola keuangan pribadi, misalnya, adalah salah satu aspek yang krusial karena berkaitan langsung dengan kesejahteraan dan kemandirian finansial santri.

Kebanyakan santri mengandalkan uang bulanan yang dikirim oleh orang tua untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka di pesantren, baik itu untuk keperluan makan, perlengkapan sehari-hari, hingga biaya pendidikan. Namun, kurangnya pemahaman dasar tentang pengelolaan keuangan sering kali menjadi hambatan bagi para santri dalam menggunakan uang ini secara efektif dan bijaksana (Masruri et al., 2021). Pada kenyataannya, pengelolaan keuangan yang baik tidak hanya penting bagi santri untuk dapat bertahan selama berada di pesantren, tetapi juga menjadi fondasi awal untuk meraih keberhasilan finansial di masa depan.

Dalam lingkungan pesantren, santri yang memiliki keterampilan mengatur keuangan dapat lebih mudah menyesuaikan diri dengan

tuntutan hidup yang ada, seperti mengatur pengeluaran sehari-hari, memastikan semua kebutuhan terpenuhi, dan menabung untuk kebutuhan mendatang. Akan tetapi, sebagian santri mengalami kesulitan dalam mengelola uang yang mereka terima dari orang tua karena minimnya wawasan serta kurangnya arahan yang memadai terkait pengelolaan keuangan. Akibatnya, sering kali uang yang diberikan habis sebelum waktunya, sehingga santri mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan selama satu bulan penuh.

Ada beberapa masalah utama yang sering dihadapi santri dalam mengelola uang bulanan mereka, yang meliputi:

1. Kurangnya Pemahaman tentang Konsep Pengelolaan Keuangan

Banyak santri yang kurang memahami konsep dasar pengelolaan keuangan, seperti cara menyusun anggaran, menghitung pengeluaran harian, atau menabung secara rutin. Pemahaman yang kurang ini sering kali menyebabkan pengeluaran yang tidak terkendali, terutama ketika santri kurang mampu membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Akibatnya, sebagian santri menghabiskan uang untuk hal-hal yang mungkin kurang penting atau sekadar memenuhi keinginan sesaat, tanpa memikirkan kebutuhan mendasar yang lebih prioritas.

2. Pengeluaran yang Tidak Terencana dan Tidak Terkontrol

Tanpa adanya rencana anggaran yang jelas, santri cenderung mengeluarkan uang secara impulsif, yang dapat menyebabkan kekurangan dana untuk kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, atau alat tulis. Kebiasaan ini, jika tidak dikontrol, akan membawa dampak jangka panjang yang merugikan, seperti kesulitan dalam mencukupi kebutuhan primer. Ketiadaan

pengendalian atas pengeluaran juga dapat meningkatkan stres finansial, yang secara tidak langsung dapat memengaruhi performa akademik dan kesejahteraan psikologis santri.

3. Munculnya Konflik dengan Orang Tua

Ketika uang bulanan habis lebih cepat dari yang diharapkan, beberapa santri mungkin memutuskan untuk meminta kiriman tambahan dari orang tua, yang dapat menimbulkan konflik atau rasa kecewa di pihak orang tua. Bagi para orang tua, melihat bahwa uang yang dikirim habis dengan cepat, terutama jika tanpa alasan yang jelas atau tidak digunakan untuk hal-hal yang produktif, dapat menimbulkan kekecewaan. Ini bisa merusak hubungan emosional antara santri dan orang tua serta mengurangi kepercayaan yang diberikan orang tua.

4. Ketidakstabilan Ekonomi Pribadi

Ketidakmampuan dalam mengelola keuangan dengan baik dapat menyebabkan ketidakstabilan ekonomi pribadi santri. Ketika keuangan tidak dikelola secara bijaksana, santri dapat mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, bahkan mungkin terpaksa meminjam uang dari teman. Hal ini bisa menimbulkan stres tambahan yang dapat memengaruhi konsentrasi belajar dan menurunkan performa akademik mereka.

Untuk mengatasi masalah-masalah tersebut, diperlukan pendekatan khusus yang dapat membekali santri dengan keterampilan praktis dalam mengelola keuangan pribadi. Pendampingan keterampilan dan partisipasi aktif santri dalam mengidentifikasi solusi dianggap sebagai pendekatan yang efektif dalam mengatasi tantangan ini. Melalui pendekatan ini, santri

diharapkan mampu memperoleh pemahaman yang lebih mendalam serta keterampilan praktis dalam mengelola uang secara mandiri.

Program ini dirancang untuk membantu santri dalam mengembangkan keterampilan pengelolaan keuangan pribadi, khususnya dalam mengatur uang bulanan yang mereka terima dari orang tua. Tujuan utama program ini adalah memberikan pelatihan dan pendampingan yang praktis terkait pengelolaan keuangan, seperti pembuatan anggaran, perencanaan pengeluaran, hingga strategi penghematan. Dengan adanya pelatihan ini, diharapkan santri dapat lebih bijak dalam menggunakan uang yang dimiliki dan mampu memprioritaskan pengeluaran yang memang penting. Selain itu, program ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran santri terhadap pentingnya tanggung jawab dalam mengelola dana yang mereka terima dari orang tua.

Pendekatan partisipatif menjadi bagian penting dalam pelaksanaan program ini, di mana para santri dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran serta pengembangan solusi yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Melalui kegiatan diskusi kelompok, refleksi bersama, dan evaluasi partisipatif, santri dapat menyuarakan pendapat mereka mengenai cara terbaik dalam mengelola uang bulanan. Dengan demikian, program ini tidak hanya memberikan pemahaman teoritis, tetapi juga memberikan pengalaman praktis yang memungkinkan santri untuk mengambil alih kontrol atas keuangan pribadi mereka dengan lebih efektif.

Program ini memiliki beberapa tujuan utama yang dirancang untuk memberikan dampak positif bagi para santri dalam hal pengelolaan keuangan pribadi mereka. Berikut adalah tujuan-tujuan spesifik yang ingin dicapai melalui pelaksanaan program ini:

1. Meningkatkan Kemampuan Pengelolaan Keuangan

Salah satu tujuan utama dari program ini adalah untuk meningkatkan kemampuan santri dalam mengelola keuangan mereka dengan lebih baik. Melalui pelatihan dan pendampingan, santri akan diperkenalkan pada konsep dasar pengelolaan keuangan yang meliputi pembuatan anggaran, perencanaan pengeluaran, dan teknik penghematan. Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai konsep-konsep ini, diharapkan santri dapat mengelola uang bulanan mereka dengan lebih efektif.

2. Mendorong Perilaku Keuangan yang Bijaksana

Selain memahami konsep pengelolaan keuangan, program ini juga bertujuan untuk membangun kebiasaan keuangan yang bijaksana di kalangan santri. Melalui pelatihan yang praktis, santri akan diajarkan untuk menyusun prioritas pengeluaran, menabung secara rutin, serta menghindari pemborosan. Kebiasaan ini diharapkan dapat membantu santri dalam menciptakan stabilitas ekonomi pribadi dan menjadikan mereka lebih siap untuk menghadapi tantangan keuangan di masa depan.

3. Meningkatkan Kesadaran akan Tanggung Jawab Finansial

Program ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran santri mengenai pentingnya tanggung jawab dalam mengelola dana yang mereka terima dari orang tua. Dengan memahami bahwa uang bulanan tersebut merupakan amanah, santri diharapkan akan lebih bertanggung jawab dalam mengelola dana tersebut dan memastikan bahwa uang yang diterima digunakan secara bijaksana.

4. Mempromosikan Partisipasi Aktif dalam Proses Pembelajaran

Melalui pendekatan partisipatif, program ini memberikan ruang bagi santri untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Santri diharapkan dapat berkontribusi dalam mengidentifikasi masalah-masalah keuangan yang mereka hadapi serta mencari solusi yang paling sesuai. Dengan memberikan ruang bagi partisipasi mereka, program ini diharapkan dapat memberdayakan santri untuk lebih mandiri dalam mengelola keuangan pribadi mereka.

5. Meningkatkan Kemandirian Finansial Santri

Tujuan jangka panjang dari program ini adalah untuk membentuk santri yang lebih mandiri secara finansial. Dengan keterampilan yang mereka peroleh, santri diharapkan dapat lebih siap menghadapi berbagai tantangan ekonomi, baik selama masa pendidikan di pesantren maupun setelah lulus. Kemandirian finansial ini akan menjadi bekal yang berharga bagi mereka dalam menghadapi dunia kerja dan kehidupan setelah pesantren.

BAGIAN 2

KERANGKA DALAM KEUANGAN SANTRI

Analisis strategi dalam pelaksanaan program ini melibatkan tiga langkah utama, yaitu identifikasi pohon masalah, pohon harapan, dan analisis kesenjangan. Langkah-langkah ini bertujuan untuk memahami dan merumuskan faktor-faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan program pengembangan keterampilan manajemen keuangan bagi para santri. Dengan analisis ini, permasalahan yang dihadapi dalam mengelola keuangan secara efektif di kalangan santri dapat diidentifikasi, dan solusi yang tepat dapat diterapkan untuk membantu mereka dalam pengelolaan keuangan pribadi.

A. Pohon Masalah

1. Masalah Utama

- Kurangnya pemahaman dan keterampilan dalam mengatur keuangan pribadi di kalangan santri.

2. Inti Masalah

- Keterbatasan pemahaman tentang konsep dasar pengelolaan keuangan.
- Kebiasaan pengeluaran yang tidak terkendali dan kurang terencana.

3. Dampak Negatif

- Potensi konflik dengan orang tua akibat ketidakmampuan mengatur keuangan.

- Ketidakstabilan ekonomi pribadi santri yang dapat memengaruhi kehidupan sehari-hari mereka.

Dalam analisis ini, pohon masalah digunakan untuk mengidentifikasi penyebab langsung maupun tidak langsung yang memengaruhi manajemen keuangan santri. Dengan memahami pohon masalah ini, langkah-langkah preventif dan korektif dapat dirumuskan untuk membantu para santri dalam memperbaiki cara mereka mengelola keuangan pribadi.

B. Pohon Harapan

1. Harapan Utama

- Meningkatnya kemampuan pengelolaan keuangan pribadi di kalangan santri.

2. Inti Harapan

- Memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai konsep dasar pengelolaan keuangan.
- Mengembangkan kemandirian finansial santri melalui pelatihan keterampilan dasar manajemen keuangan.
- Memperoleh keterampilan dalam membuat anggaran dan merencanakan pengeluaran secara sistematis.

3. Dampak Positif

- Terciptanya kesadaran akan tanggung jawab finansial yang lebih besar.
- Terjalinnnya hubungan yang lebih harmonis antara santri dan orang tua melalui pemahaman dan keterampilan pengelolaan keuangan yang baik.

Melalui pohon harapan, diharapkan ada peningkatan yang nyata dalam pemahaman dan kemampuan para santri untuk mengelola keuangan pribadi mereka dengan lebih baik. Dampak positif yang tercipta dapat menjadi langkah awal dalam menciptakan perubahan jangka panjang pada budaya keuangan santri.

C. Analisis Kesenjangan (Gap)

Analisis kesenjangan berfungsi untuk mengidentifikasi perbedaan antara kondisi saat ini dengan kondisi yang diharapkan. Kesenjangan ini mencakup berbagai aspek, termasuk pemahaman dasar tentang keuangan, kemampuan mengendalikan pengeluaran, dan keterampilan dalam perencanaan anggaran. Dengan mengidentifikasi dan menganalisis gap ini, dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai kebutuhan pelatihan dan pendampingan bagi para santri dalam hal pengelolaan keuangan.

D. Teori yang Relevan dalam Pengelolaan Keuangan Santri

Dalam konteks meningkatkan keterampilan pengelolaan keuangan di kalangan santri, terdapat beberapa teori penting yang relevan dan dapat dijadikan landasan untuk merancang intervensi yang efektif. Teori-teori ini membantu memahami berbagai faktor yang memengaruhi perilaku keuangan santri, baik dari segi psikologis, sosial, maupun kemampuan teknis. Dengan pemahaman yang komprehensif atas teori-teori ini, diharapkan kita bisa menciptakan pendekatan yang lebih efektif untuk mendukung pengelolaan keuangan yang bijak dan sehat bagi santri. Berikut adalah beberapa teori tersebut:

1. Teori Kecerdasan Keuangan
2. Teori Pembelajaran Sosial
3. Teori Ekonomi Perilaku
4. Teori Literasi Keuangan

E. Teori Kecerdasan Keuangan dalam Pengelolaan Keuangan Santri

Teori kecerdasan keuangan berfokus pada kombinasi dari berbagai aspek kecerdasan yang mendukung kemampuan seseorang dalam mengelola keuangan secara efektif. Kecerdasan keuangan, yang tidak hanya mencakup pengetahuan teknis dalam hal angka atau perhitungan, melibatkan juga kecerdasan emosional, sosial, dan perilaku. Pada intinya, teori ini menyoroti bahwa sukses atau tidaknya seseorang dalam mengelola keuangan dipengaruhi oleh kemampuan untuk memahami dan mengendalikan emosi, bersikap bijak dalam pengambilan keputusan keuangan, serta berinteraksi secara efektif dalam lingkungan sosial yang kompleks (Widjaja, 2021).

1. Elemen Kecerdasan dalam Teori Kecerdasan Keuangan
 - a) Kecerdasan Emosional dalam Pengelolaan Keuangan

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memahami, mengendalikan, dan mengelola emosi diri sendiri dan orang lain. Dalam konteks keuangan, kecerdasan emosional berperan penting dalam membantu individu mengambil keputusan finansial yang rasional. Ketika seseorang memiliki kecerdasan emosional yang baik, mereka mampu mengenali emosi-emosi yang muncul dalam situasi keuangan, seperti rasa cemas, stres, atau impuls untuk berbelanja, dan tidak mudah terpengaruh oleh emosi-emosi ini.

Dalam kehidupan sehari-hari santri, pengendalian emosi mungkin sangat penting ketika mereka berhadapan dengan uang saku yang terbatas. Tanpa kemampuan untuk mengendalikan emosi, santri bisa saja terjebak dalam kebiasaan konsumtif yang dipicu oleh perasaan ingin mengikuti teman-temannya. Selain itu, dalam situasi tekanan tertentu, santri mungkin tergoda untuk menghabiskan uang dengan cara yang kurang bijak, seperti membeli barang-barang yang kurang bermanfaat atau mengikuti tren yang sebenarnya tidak diperlukan. Dengan kecerdasan emosional yang baik, santri dapat lebih mudah mengendalikan diri dan fokus pada kebutuhan finansial yang lebih penting.

b) Kecerdasan Sosial dan Pengaruh Lingkungan

Kecerdasan sosial adalah kemampuan seseorang untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain, serta beradaptasi dalam situasi sosial yang berbeda. Dalam teori kecerdasan keuangan, kecerdasan sosial juga memainkan peran dalam pengambilan keputusan keuangan yang melibatkan interaksi sosial atau dukungan lingkungan sekitar. Pada santri, kecerdasan sosial tercermin dalam cara mereka belajar mengelola keuangan berdasarkan pengaruh dari teman sebaya, keluarga, atau guru di pesantren.

Santri yang memiliki kecerdasan sosial yang baik akan lebih mampu menilai mana pengaruh sosial yang positif dan mana yang dapat membahayakan kondisi finansialnya. Misalnya, jika santri berada dalam lingkungan di mana teman-temannya sering kali bersikap konsumtif atau tidak bijak dalam

membelanjakan uang, kecerdasan sosial dapat membantu mereka untuk tetap bertindak mandiri dan tidak mudah terpengaruh oleh kebiasaan orang lain. Sebaliknya, dengan kecerdasan sosial yang baik, santri dapat mencari dukungan dari teman-teman yang memiliki kebiasaan keuangan yang sehat, atau mendiskusikan keputusan keuangan mereka dengan pengajar yang memiliki pandangan yang lebih bijaksana.

c) Kecerdasan Kognitif dalam Pengelolaan Anggaran dan Perencanaan

Aspek kognitif atau kecerdasan kognitif dalam teori kecerdasan keuangan merujuk pada kemampuan seseorang untuk memproses informasi dan membuat perhitungan yang akurat dalam perencanaan keuangan. Kecerdasan kognitif berperan penting dalam kemampuan untuk memahami konsep-konsep dasar keuangan, seperti anggaran, perencanaan jangka panjang, serta analisis risiko.

Bagi santri, kecerdasan kognitif bisa tercermin dalam kemampuan mereka untuk membuat anggaran bulanan dari uang saku atau dana yang diberikan oleh keluarga. Dengan kecerdasan kognitif yang baik, santri dapat menghitung secara cermat pengeluaran mereka dan memastikan bahwa alokasi dana yang mereka buat dapat memenuhi kebutuhan pokok hingga akhir bulan. Di sini, kecerdasan kognitif juga membantu santri untuk mengenali prioritas kebutuhan, seperti kebutuhan pokok yang harus didahulukan dibandingkan dengan

kebutuhan sekunder atau barang-barang yang lebih bersifat keinginan.

d) Kecerdasan Reflektif dalam Mengevaluasi Keputusan Keuangan

Kecerdasan reflektif adalah kemampuan seseorang untuk melakukan evaluasi diri dan mempertimbangkan keputusan keuangan yang telah diambil sebelumnya. Individu yang memiliki kecerdasan reflektif yang baik akan secara teratur meninjau dan mengevaluasi pilihan keuangan mereka, serta belajar dari kesalahan atau pengalaman sebelumnya.

Bagi santri, kecerdasan reflektif sangat penting dalam mengasah kemampuan mereka untuk belajar dari pengalaman keuangan, baik yang positif maupun negatif. Sebagai contoh, jika seorang santri mendapati dirinya kehabisan uang saku lebih cepat dari yang direncanakan, kecerdasan reflektif dapat mendorongnya untuk mengevaluasi apa yang salah dan mengidentifikasi kebiasaan mana yang perlu diperbaiki. Dengan mengembangkan kecerdasan reflektif ini, santri akan lebih siap untuk mengambil langkah-langkah korektif di masa depan, serta mengembangkan strategi keuangan yang lebih efektif.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Keuangan

a) Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah lingkungan pertama tempat seseorang belajar tentang nilai uang dan cara mengelola keuangan. Dalam teori kecerdasan keuangan, lingkungan keluarga memainkan peran besar dalam membentuk dasar kecerdasan keuangan

individu. Pola kebiasaan keuangan yang ada dalam keluarga akan mempengaruhi cara santri berpikir dan bersikap terhadap uang.

Misalnya, jika santri tumbuh dalam keluarga yang memiliki kebiasaan menabung dan bijak dalam pengeluaran, maka mereka cenderung memiliki kecenderungan yang sama dalam mengelola uang saku mereka. Sebaliknya, santri yang berasal dari keluarga yang cenderung boros atau memiliki pola pengeluaran yang tidak terkendali mungkin juga akan mengadopsi kebiasaan yang kurang sehat dalam hal keuangan. Oleh karena itu, memahami pola keuangan keluarga dapat memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana santri memandang dan menggunakan uang.

b) Peran Pendidikan di Pesantren

Pendidikan di pesantren juga berperan penting dalam membentuk kecerdasan keuangan santri. Pesantren sebagai lembaga pendidikan dapat memberikan nilai-nilai positif terkait dengan pengelolaan keuangan, seperti sikap hemat, sederhana, dan bertanggung jawab. Pendidikan tentang keuangan di pesantren dapat dilakukan melalui pengajaran langsung, seperti pelajaran manajemen keuangan atau melalui kegiatan praktis yang melibatkan pengelolaan dana kegiatan santri.

Ketika pesantren memberikan pendidikan keuangan yang baik, santri memiliki kesempatan untuk belajar langsung dari lingkungan tempat mereka tinggal. Misalnya, melalui kegiatan kas bersama, santri belajar tentang bagaimana cara mengelola dana untuk kebutuhan bersama, serta pentingnya transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan.

c) Pengaruh Teman Sebaya

Teman sebaya sering kali menjadi salah satu faktor yang memengaruhi pengambilan keputusan santri, termasuk dalam hal keuangan. Dalam teori kecerdasan keuangan, lingkungan pergaulan di pesantren atau di luar pesantren juga dapat berdampak pada perilaku keuangan santri. Jika seorang santri memiliki teman-teman yang cenderung konsumtif atau kurang bijak dalam menggunakan uang, mereka mungkin juga akan terpengaruh dan merasa harus mengikuti pola pengeluaran yang sama agar merasa diterima. Sebaliknya, jika teman-teman mereka memiliki kebiasaan menabung atau membelanjakan uang dengan hati-hati, hal ini bisa memotivasi mereka untuk berperilaku serupa.

3. Penerapan Teori Kecerdasan Keuangan dalam Kehidupan Santri

a) Pengembangan Anggaran Pribadi

Salah satu cara untuk menerapkan teori kecerdasan keuangan adalah dengan mengajarkan santri membuat dan mengelola anggaran pribadi. Santri yang terbiasa dengan anggaran akan lebih mudah mengontrol pengeluaran dan menentukan prioritas kebutuhan. Melalui latihan ini, mereka bisa belajar menyeimbangkan pengeluaran untuk kebutuhan pokok, seperti makan dan keperluan pendidikan, serta kebutuhan sekunder.

b) Program Menabung Secara Rutin

Menabung adalah salah satu kebiasaan yang mencerminkan kecerdasan keuangan yang baik. Di pesantren, santri dapat didorong untuk menyisihkan sebagian uang sakunya untuk ditabung, baik dalam bentuk tabungan pribadi maupun kas bersama. Dengan menabung, santri belajar untuk

menunda kesenangan sesaat demi mencapai tujuan yang lebih besar di masa depan.

c) Latihan Pengambilan Keputusan Finansial

Untuk mengembangkan kecerdasan reflektif, santri dapat dilatih untuk membuat keputusan finansial yang melibatkan analisis risiko dan manfaat.

F. Teori Pembelajaran Sosial dalam Pengelolaan Keuangan Santri

Teori Pembelajaran Sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura merupakan salah satu pendekatan psikologi yang menjelaskan bagaimana individu belajar melalui observasi, imitasi, dan pemodelan perilaku yang ditunjukkan oleh orang lain. Teori ini menekankan bahwa pembelajaran tidak hanya terjadi melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain, terutama individu yang dianggap sebagai panutan atau model (Azizah et al., 2021). Dalam konteks pengelolaan keuangan, teori pembelajaran sosial memberikan wawasan tentang bagaimana perilaku finansial seseorang dapat dipengaruhi oleh interaksi dan lingkungan sosial, yang meliputi keluarga, teman sebaya, dan pengajar.

1. Prinsip-Prinsip Dasar Teori Pembelajaran Sosial

a) Observasi dan Pemodelan

Observasi adalah dasar utama dalam teori pembelajaran sosial. Individu belajar banyak hal dari mengamati perilaku orang lain, terutama yang memiliki peran penting atau dianggap sebagai panutan. Dalam konteks ini, santri bisa belajar dari perilaku finansial orang tua, pengajar di pesantren, atau bahkan teman sebaya. Mereka dapat mengamati bagaimana orang lain mengelola

uang, membelanjakannya, atau menabungnya untuk masa depan. Observasi ini kemudian menjadi dasar bagi santri untuk membentuk pandangan atau pola perilaku finansial yang serupa.

b) Imitasi dan Replikasi Perilaku

Setelah mengamati perilaku orang lain, tahap berikutnya adalah imitasi, di mana santri mencoba meniru perilaku yang mereka lihat. Misalnya, jika seorang santri melihat temannya menabung uang saku untuk membeli sesuatu yang berharga atau penting, mereka mungkin terdorong untuk melakukan hal yang sama. Proses imitasi ini bisa terjadi secara langsung ataupun secara bertahap, tergantung pada persepsi santri terhadap perilaku tersebut dan seberapa relevan perilaku itu dengan kebutuhan atau keinginan mereka.

c) Motivasi dan Penguatan

Motivasi memegang peran penting dalam teori pembelajaran sosial. Individu lebih cenderung untuk mengadopsi perilaku tertentu jika mereka melihat adanya penghargaan atau manfaat dari perilaku tersebut. Sebagai contoh, santri mungkin akan lebih termotivasi untuk menabung jika mereka melihat hasil nyata dari perilaku tersebut, seperti mampu membeli barang yang diinginkan atau memperoleh pengakuan dari teman atau guru. Penguatan positif, seperti pujian atau penghargaan, dapat meningkatkan kemungkinan santri untuk terus mengulang perilaku tersebut.

d) Pengaruh Lingkungan Sosial dan Budaya

Lingkungan sosial dan budaya juga menjadi faktor penting dalam pembelajaran sosial. Di pesantren, santri berada dalam

lingkungan yang memiliki aturan, nilai, dan norma yang khas. Budaya kolektif dan nilai-nilai yang diajarkan di pesantren dapat membentuk pandangan santri tentang uang dan cara mengelolanya. Misalnya, pesantren yang menekankan nilai kesederhanaan dan kejujuran dapat mempengaruhi santri untuk lebih bijak dalam mengelola keuangan dan tidak terpengaruh oleh gaya hidup yang konsumtif.

2. Aplikasi Teori Pembelajaran Sosial dalam Pengelolaan Keuangan Santri

a) Pengaruh Orang Tua dan Keluarga

Keluarga adalah lingkungan pertama yang berperan sebagai model dalam pembelajaran sosial bagi seorang individu, termasuk dalam hal keuangan. Sikap dan kebiasaan keuangan orang tua menjadi dasar bagi anak-anak, termasuk santri, untuk memahami nilai dan pengelolaan uang. Ketika santri dibesarkan dalam keluarga yang memiliki kebiasaan menabung atau bersikap bijak dalam pengeluaran, mereka cenderung mengadopsi perilaku yang sama. Sebaliknya, jika keluarga terbiasa dengan perilaku konsumtif atau cenderung boros, santri mungkin akan mengalami kesulitan dalam mengelola keuangan dengan bijak. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk menyadari bahwa setiap tindakan atau keputusan finansial mereka dapat berdampak pada perkembangan kecakapan keuangan anak-anak mereka. Memberikan contoh nyata, seperti berbicara tentang pentingnya menabung atau berbagi pengalaman mengenai

anggaran keluarga, bisa menjadi pembelajaran yang berarti bagi santri.

b) Peran Teman Sebaya di Pesantren

Di pesantren, lingkungan pertemanan merupakan salah satu faktor yang kuat dalam memengaruhi perilaku keuangan santri. Teman sebaya bisa menjadi sumber motivasi atau bahkan tekanan sosial yang mengarah pada perilaku konsumtif. Santri yang memiliki teman-teman dengan kebiasaan menghabiskan uang secara tidak bijak mungkin akan merasa terdorong untuk mengikuti gaya hidup serupa agar tidak merasa tertinggal atau terisolasi. Namun, dengan dukungan dan pengaruh positif dari teman-teman sebaya, santri juga bisa belajar untuk menerapkan kebiasaan keuangan yang lebih baik. Misalnya, santri yang memiliki teman yang rajin menabung atau mengelola uang sakunya dengan baik bisa terinspirasi untuk melakukan hal yang sama. Dalam hal ini, teman sebaya berperan sebagai model yang dapat mempengaruhi perilaku keuangan santri dengan cara yang konstruktif.

c) Pengaruh Pengajar dan Pembina di Pesantren

Pengajar di pesantren juga memainkan peran penting dalam pembelajaran sosial santri terkait dengan pengelolaan keuangan. Melalui interaksi sehari-hari, santri dapat belajar banyak dari perilaku dan nasihat pengajar. Pengajar yang memiliki pemahaman keuangan yang baik dan memberi contoh pengelolaan uang yang bijak dapat menjadi panutan bagi santri. Pengajar juga bisa mengintegrasikan nilai-nilai

pengelolaan keuangan dalam kegiatan sehari-hari, seperti mengajak santri berlatih membuat anggaran untuk kegiatan pesantren atau memberikan bimbingan tentang pentingnya menabung. Selain itu, pengajar bisa mengajak santri berdiskusi mengenai konsekuensi dari keputusan finansial yang salah atau mengajarkan bagaimana membuat keputusan finansial yang lebih bijak.

d) Program Pendidikan Keuangan di Pesantren

Dengan memahami prinsip-prinsip teori pembelajaran sosial, pesantren dapat merancang program pendidikan keuangan yang efektif untuk santri. Program ini bisa mencakup berbagai kegiatan yang melibatkan pemodelan, observasi, dan praktik langsung dalam mengelola uang. Misalnya, pesantren dapat menyelenggarakan kelas keuangan atau kegiatan menabung bersama yang melibatkan seluruh santri, dengan tujuan untuk memberikan pengalaman langsung tentang pengelolaan uang yang bertanggung jawab. Dalam kegiatan ini, santri dapat belajar untuk membuat anggaran, mencatat pengeluaran, dan merencanakan tabungan mereka dengan bimbingan dari pengajar. Dengan cara ini, santri bisa mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya pengelolaan keuangan, serta memperoleh motivasi dari penguatan positif yang diberikan dalam setiap pencapaian mereka dalam mengelola keuangan.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Pembelajaran Sosial dalam Pengelolaan Keuangan

a) Konsistensi dalam Pemodelan Perilaku

Agar pembelajaran sosial berjalan efektif, konsistensi dalam perilaku model sangat penting. Jika santri mengamati perilaku yang konsisten dari orang tua, teman, atau pengajar, mereka lebih cenderung untuk meniru perilaku tersebut. Sebaliknya, jika model yang mereka amati tidak konsisten atau sering mengubah perilaku keuangan, santri bisa menjadi bingung dan kurang yakin untuk mengikuti contoh yang ada.

b) Penguatan Positif dan Negatif

Penguatan dalam bentuk pujian, penghargaan, atau pengakuan sosial dapat meningkatkan kemungkinan santri untuk mengulangi perilaku keuangan yang positif. Sebaliknya, penguatan negatif, seperti kritik yang berlebihan atau hukuman, dapat membuat santri enggan untuk mencoba kembali, bahkan jika perilaku yang diharapkan adalah positif. Dalam konteks pengelolaan keuangan, penguatan positif bisa berupa pengakuan atas keberhasilan santri dalam menabung atau mengelola uang saku dengan bijak.

c) Peran Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik

Motivasi intrinsik, atau dorongan dari dalam diri sendiri, dapat meningkatkan kesadaran dan keterampilan pengelolaan keuangan pada santri. Misalnya, jika santri memiliki tujuan pribadi, seperti membeli sesuatu yang mereka inginkan, mereka akan lebih termotivasi untuk menabung. Di sisi lain, motivasi

ekstrinsik, seperti dorongan atau pujian dari orang lain, juga bisa memperkuat tekad mereka untuk mengelola uang dengan baik.

4. Tantangan dalam Penerapan Teori Pembelajaran Sosial pada Pengelolaan Keuangan Santri

a) Pengaruh Lingkungan yang Kurang Mendukung

Lingkungan yang kurang mendukung, seperti keluarga dengan kebiasaan konsumtif atau teman sebaya yang boros, dapat menjadi tantangan dalam penerapan teori pembelajaran sosial. Jika santri terus-menerus berada dalam lingkungan yang tidak mendukung, mereka akan kesulitan untuk menerapkan perilaku keuangan yang bijak, bahkan jika mereka telah mendapatkan pembelajaran yang baik di pesantren.

b) Keterbatasan Akses terhadap Pengetahuan Keuangan

Santri yang kurang memiliki akses terhadap pengetahuan dan informasi tentang pengelolaan keuangan juga bisa mengalami kesulitan dalam mengembangkan perilaku keuangan yang sehat. Pesantren yang tidak menyediakan program pendidikan keuangan yang memadai mungkin membuat santri kurang memahami pentingnya menabung, berhemat, atau membuat anggaran.

c) Pengaruh Media dan Tren Konsumtif

Pengaruh media dan tren konsumtif juga bisa menjadi tantangan dalam penerapan teori pembelajaran sosial di pesantren. Di era digital saat ini, santri mungkin sering terpapar iklan atau konten media yang mendorong gaya hidup konsumtif. Meskipun pesantren mengajarkan nilai-nilai kesederhanaan, santri tetap bisa terpengaruh oleh media atau tren yang mereka lihat di luar

lingkungan pesantren, sehingga memengaruhi perilaku keuangan mereka.

Teori Pembelajaran Sosial memberikan wawasan yang kaya tentang bagaimana santri dapat belajar dan membentuk perilaku keuangan melalui observasi dan interaksi dengan orang-orang di sekitarnya. Dalam konteks pesantren, peran orang tua, teman sebaya, dan pengajar sangat penting dalam memberikan contoh dan penguatan yang positif bagi santri. Dengan mengadopsi teori pembelajaran sosial dalam pendidikan keuangan, pesantren dapat membantu santri untuk membangun kebiasaan finansial yang sehat, bijak, dan bertanggung jawab. Namun, penerapan teori ini juga menghadapi beberapa tantangan, seperti pengaruh lingkungan yang kurang mendukung, keterbatasan akses terhadap pengetahuan keuangan, dan tekanan media. Dengan mengatasi tantangan ini dan menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai, diharapkan santri dapat berkembang menjadi individu yang memiliki kecerdasan keuangan yang baik dan mampu membuat keputusan finansial yang bijak di masa depan.

G. Teori Ekonomi Perilaku dalam Pengelolaan Keuangan Santri

Teori Ekonomi Perilaku atau Behavioral Economics menggabungkan konsep ekonomi tradisional dengan psikologi untuk memahami bagaimana faktor-faktor psikologis, emosional, dan sosial memengaruhi pengambilan keputusan keuangan individu (Kiky, 2020). Berbeda dari ekonomi klasik yang berasumsi bahwa individu selalu bertindak rasional untuk memaksimalkan keuntungan, ekonomi perilaku menyoroti bahwa banyak keputusan keuangan yang tidak selalu logis atau berdasarkan perhitungan yang rasional. Ini terjadi karena berbagai bias

dan pengaruh dari lingkungan sosial yang turut membentuk pilihan keuangan seseorang

Dalam konteks pengelolaan keuangan santri, ekonomi perilaku menawarkan kerangka untuk memahami mengapa santri mungkin membuat keputusan keuangan yang tidak optimal, seperti menghabiskan uang saku mereka tanpa menabung, atau terpengaruh oleh tren yang konsumtif. Teori ini memberikan pandangan yang lebih realistis tentang bagaimana santri berinteraksi dengan uang, serta bagaimana pesantren dapat merancang program pendidikan keuangan yang lebih efektif untuk membantu santri mengembangkan keterampilan keuangan yang lebih bijaksana.

1. Prinsip-Prinsip Dasar Ekonomi Perilaku

a) Bias Pemrosesan Informasi

Dalam ekonomi perilaku, bias pemrosesan informasi adalah fenomena di mana individu tidak mampu memproses informasi secara akurat atau obyektif. Bias ini memengaruhi cara seseorang memahami situasi keuangan mereka. Misalnya, santri mungkin meremehkan pentingnya menabung karena kurang memahami konsekuensi jangka panjang dari pengeluaran yang impulsif. Bias ini juga dapat terlihat dalam bentuk anchoring, yaitu kecenderungan seseorang untuk terlalu bergantung pada informasi awal saat membuat keputusan.

Contoh lainnya adalah ketika santri diberi uang saku dalam jumlah besar pada awal bulan. Mereka mungkin merasa uang tersebut banyak dan menghabiskannya lebih cepat, karena mereka terjebak dalam anchoring pada jumlah awal yang tampak besar. Ketika

uang tersebut habis lebih awal, mereka mungkin merasa kesulitan untuk mencukupi kebutuhan mereka sampai akhir bulan.

b) Efek Status Quo

Efek status quo adalah kecenderungan seseorang untuk tetap pada kebiasaan atau pilihan yang sudah ada, meskipun ada pilihan lain yang lebih baik. Dalam konteks keuangan santri, status quo bisa berwujud dalam kebiasaan pengeluaran tanpa perencanaan atau tidak melakukan pencatatan keuangan. Mereka cenderung untuk tetap pada kebiasaan ini karena merasa nyaman dan menghindari perubahan, meskipun perubahan itu dapat memberikan manfaat jangka panjang.

Misalnya, seorang santri mungkin tahu bahwa menabung itu penting, tetapi memilih untuk tidak melakukannya karena belum pernah mencoba atau merasa repot. Efek status quo ini dapat diatasi dengan memberikan dorongan atau motivasi dari luar, seperti program menabung di pesantren yang mengharuskan mereka untuk menyisihkan sebagian uang saku mereka secara rutin.

c) Bias Ketersediaan

Bias ketersediaan adalah kecenderungan individu untuk lebih mengingat dan mengandalkan informasi yang mudah diakses atau sering dihadapi, yang mempengaruhi keputusan mereka. Dalam hal ini, santri mungkin lebih terpengaruh oleh teman-teman mereka yang membelanjakan uang untuk barang-barang tertentu daripada berpikir panjang tentang kebutuhan yang lebih penting. Misalnya, jika sebagian besar teman mereka membeli jajanan mahal atau barang-barang tertentu, santri mungkin merasa

perlu melakukan hal yang sama karena menganggapnya sebagai “kebutuhan.”

Bias ini bisa berdampak negatif pada keputusan keuangan santri, terutama jika mereka merasa perlu mengikuti kebiasaan konsumsi yang tidak sesuai dengan kondisi keuangan mereka sendiri. Pesantren dapat membantu mengatasi bias ini dengan memberikan edukasi dan kegiatan yang menekankan pentingnya perencanaan dan pengelolaan keuangan yang baik.

d) Efek Gambler's Fallacy

Gambler's fallacy adalah keyakinan keliru bahwa suatu kejadian tertentu akan lebih mungkin terjadi karena kejadian yang berlawanan sudah sering terjadi sebelumnya. Dalam konteks keuangan, ini dapat tercermin dalam pengambilan risiko yang tidak bijaksana. Misalnya, santri mungkin berpikir bahwa jika mereka telah menghabiskan uang saku mereka sebelumnya dan mendapatkan uang tambahan dari orang tua, maka hal ini akan terus berlanjut di masa mendatang. Hal ini berpotensi membuat santri memiliki kebiasaan tidak menabung atau bergantung pada uang tambahan yang sebenarnya tidak pasti. Untuk mengatasi efek ini, pengajar di pesantren bisa memberikan pemahaman kepada santri tentang pentingnya merencanakan keuangan tanpa bergantung pada hal-hal yang tidak dapat diprediksi.

e) Efek Priming dan Kerangka Pemikiran

Efek priming adalah kecenderungan seseorang untuk dipengaruhi oleh kata-kata atau situasi tertentu yang mempengaruhi keputusan berikutnya. Dalam konteks keuangan santri, efek ini dapat terlihat ketika santri terpengaruh oleh pesan

atau slogan yang mengajak untuk menghabiskan uang, misalnya iklan atau cerita dari teman yang menikmati pengeluaran besar. Misalnya, santri yang sering mendengar cerita atau melihat contoh pengeluaran impulsif dari teman sebaya mungkin lebih terpengaruh untuk melakukan hal yang sama. Dengan menerapkan pengajaran yang secara konsisten menekankan pentingnya pengelolaan uang, pesantren dapat menggunakan efek priming secara positif, sehingga santri lebih terdorong untuk memikirkan penggunaan uang mereka dengan bijaksana.

2. Penerapan Ekonomi Perilaku dalam Pengelolaan Keuangan Santri

a) Program Menabung Berbasis Insentif

Salah satu pendekatan efektif yang sesuai dengan ekonomi perilaku adalah memberikan insentif untuk menabung. Dalam konteks santri, pesantren dapat menciptakan program menabung dengan insentif sederhana, seperti memberikan penghargaan bagi santri yang mencapai target tabungan tertentu. Insentif ini bisa berupa pujian, pengakuan, atau hadiah kecil yang tidak materialistis tetapi berarti bagi santri. Insentif ini mendorong perilaku menabung dengan memperkuat perilaku yang diinginkan melalui penghargaan. Program ini tidak hanya mengajarkan pentingnya menabung, tetapi juga memberikan santri dorongan tambahan yang mungkin mereka perlukan untuk mengatasi bias status quo dan bias pemrosesan informasi.

b) Pendidikan tentang Bias Keuangan

Menyediakan pendidikan keuangan di pesantren bisa menjadi langkah penting dalam membantu santri mengenali dan mengatasi bias keuangan yang umum. Santri bisa diajarkan

tentang konsep-konsep seperti bias ketersediaan, efek status quo, dan dampak pengaruh teman sebaya terhadap keputusan keuangan mereka. Melalui pendidikan ini, santri dapat memahami bagaimana faktor psikologis dapat memengaruhi cara mereka mengelola uang. Pesantren dapat menggunakan contoh kasus nyata yang relevan bagi santri untuk membuat materi lebih mudah dipahami. Misalnya, diskusi tentang bagaimana mengelola uang saku agar cukup hingga akhir bulan dapat menjadi cara untuk meningkatkan kesadaran santri tentang pengaruh bias dalam keputusan finansial mereka.

c) Pembatasan Akses terhadap Pengeluaran Impulsif

Dalam teori ekonomi perilaku, pengurangan akses terhadap keputusan impulsif dapat mengurangi perilaku konsumtif. Di pesantren, hal ini dapat diterapkan dengan membatasi akses terhadap area yang memungkinkan pengeluaran impulsif atau menjadwalkan waktu tertentu untuk belanja. Misalnya, pesantren bisa membuat aturan bahwa santri hanya bisa berbelanja di toko tertentu pada akhir pekan, sehingga mereka lebih terlatih untuk merencanakan pengeluaran mereka dengan lebih baik.

Dengan mengurangi frekuensi dan akses ke keputusan impulsif, santri bisa lebih mengembangkan kebiasaan untuk berpikir sebelum membelanjakan uang. Program ini juga mengajarkan santri bahwa tidak semua keinginan harus dipenuhi seketika, dan penting untuk mempertimbangkan kembali keputusan pembelian sebelum melakukan transaksi.

d) Penggunaan Pendekatan Nudge dalam Pendidikan Keuangan

Pendekatan nudge adalah salah satu konsep penting dalam ekonomi perilaku yang bertujuan untuk mempengaruhi keputusan seseorang tanpa memaksa. Dalam konteks pengelolaan keuangan santri, pendekatan ini dapat diterapkan dengan cara memberikan "dorongan lembut" yang mendorong santri untuk membuat keputusan yang lebih bijaksana. Contoh nudge dalam pesantren dapat berupa penyediaan kotak tabungan di setiap kamar atau memberi pengingat secara berkala kepada santri tentang pentingnya menabung. Nudge juga dapat berbentuk pesan yang disebarkan melalui media internal pesantren yang mengingatkan santri untuk lebih berhati-hati dalam pengeluaran. Dengan cara ini, santri tetap memiliki kebebasan dalam mengambil keputusan keuangan, tetapi terdorong untuk memilih keputusan yang lebih baik.

e) Membangun Komunitas yang Mendukung Perilaku Keuangan Positif

Dalam teori ekonomi perilaku, komunitas atau kelompok sosial memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk perilaku individu. Dengan menciptakan komunitas santri yang mendukung kebiasaan keuangan positif, pesantren dapat memanfaatkan pengaruh teman sebaya secara konstruktif. Santri yang menunjukkan kebiasaan menabung atau bijaksana dalam pengeluaran bisa dijadikan contoh bagi teman-temannya, sehingga terbentuk budaya keuangan yang positif di lingkungan pesantren. Selain itu, pesantren dapat memfasilitasi diskusi kelompok tentang keuangan atau berbagi pengalaman tentang cara mengelola uang

dengan baik. Dengan mendukung interaksi antar santri dalam konteks positif ini, pesantren membantu menciptakan norma sosial yang mendorong perilaku keuangan yang sehat.

3. Tantangan dalam Menerapkan Ekonomi Perilaku di Pesantren

Meskipun teori ekonomi perilaku menawarkan pendekatan yang menjanjikan, ada beberapa tantangan yang dapat menghambat penerapannya di pesantren:

a) Keterbatasan Pengetahuan tentang Ekonomi Perilaku

Penerapan teori ekonomi perilaku memerlukan pemahaman mendalam tentang bagaimana bias dan faktor psikologis bekerja dalam keputusan keuangan. Jika pengajar atau pengelola pesantren kurang memahami teori ini, penerapannya mungkin tidak efektif. Oleh karena itu, pelatihan atau peningkatan kapasitas tentang ekonomi perilaku bagi pengajar di pesantren perlu dipertimbangkan.

b) Keterbatasan Sumber Daya

Penerapan pendekatan ekonomi perilaku, seperti nudge atau program insentif, sering memerlukan sumber daya tambahan, baik dalam bentuk waktu, uang, atau tenaga. Misalnya, menyediakan penghargaan untuk santri yang menabung atau memasang pengingat menabung di lingkungan pesantren membutuhkan perencanaan dan dukungan sumber daya.

c) Pengaruh Lingkungan Eksternal

Santri masih akan terpengaruh oleh lingkungan eksternal, seperti media sosial, yang mempromosikan gaya hidup konsumtif. Hal ini dapat membuat program ekonomi perilaku di pesantren kurang efektif jika tidak ada pengawasan atau penguatan

tambahan. Pesantren perlu menyadari pengaruh ini dan mengantisipasinya dengan program edukasi yang kuat untuk menanamkan pemahaman keuangan yang bijak.

Ekonomi perilaku menawarkan pendekatan yang relevan dan inovatif untuk memahami serta meningkatkan pengelolaan keuangan santri. Dengan memahami bagaimana faktor psikologis dan sosial memengaruhi keputusan keuangan, pesantren dapat merancang program pendidikan keuangan yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan santri. Meski terdapat tantangan, penerapan prinsip ekonomi perilaku dalam pendidikan keuangan di pesantren berpotensi besar untuk membantu santri mengembangkan perilaku keuangan yang sehat, bijaksana, dan bertanggung jawab.

H. Teori Literasi Keuangan dalam Pengelolaan Keuangan Santri di Pesantren

Keuangan pribadi merupakan aspek penting dalam kehidupan setiap individu, termasuk bagi santri di pesantren. Literasi keuangan, atau pemahaman tentang konsep dasar keuangan pribadi seperti menabung, berinvestasi, mengelola utang, dan membuat anggaran, sangat penting untuk membantu seseorang membuat keputusan keuangan yang bijaksana (Lusardi & Mitchell, 2011). Teori literasi keuangan memfokuskan pada pengembangan kemampuan individu untuk memahami dan mengelola uang secara efektif. Dalam konteks pendidikan di pesantren, literasi keuangan dapat memberikan keterampilan yang diperlukan santri untuk merencanakan keuangan mereka, mengelola uang saku, serta membuat keputusan finansial yang tepat.

Literasi keuangan dapat didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk memahami dan menggunakan berbagai keterampilan dan konsep keuangan yang penting, seperti pengelolaan anggaran, investasi, asuransi, tabungan, pajak, dan perencanaan pensiun (Lusardi & Mitchell, 2011). Literasi keuangan yang baik membantu individu membuat keputusan yang lebih baik dalam mengelola uang mereka, baik untuk kebutuhan jangka pendek maupun perencanaan keuangan jangka panjang. Dalam konteks pesantren, literasi keuangan juga mencakup pemahaman santri tentang bagaimana mengelola uang saku mereka, membedakan antara kebutuhan dan keinginan, serta merencanakan masa depan keuangan mereka meskipun terbatas oleh sumber daya yang ada.

1. Aspek-Aspek Literasi Keuangan

a) Pengetahuan Keuangan Dasar

Pengetahuan dasar tentang keuangan mencakup pemahaman tentang berbagai konsep finansial, seperti pendapatan, pengeluaran, tabungan, investasi, dan utang. Santri yang memiliki pengetahuan dasar tentang hal-hal ini akan lebih mampu merencanakan keuangan mereka secara lebih bijaksana. Misalnya, mereka akan tahu bagaimana cara menyusun anggaran sederhana, membedakan antara pengeluaran yang diperlukan dan yang tidak, serta memprioritaskan kebutuhan daripada keinginan.

b) Kemampuan Pengelolaan Keuangan Pribadi

Kemampuan untuk mengelola keuangan pribadi melibatkan kemampuan seseorang untuk membuat keputusan terkait dengan pendapatan dan pengeluaran. Dalam hal ini, santri harus mampu mengatur pengeluaran uang saku mereka dengan bijak, membuat anggaran bulanan, menabung, dan menghindari

pengeluaran yang tidak perlu. Kemampuan pengelolaan keuangan pribadi juga termasuk mengelola pengeluaran yang terjadi secara tiba-tiba, seperti kebutuhan medis atau biaya mendesak lainnya.

c) Perencanaan Keuangan Jangka Panjang

Perencanaan keuangan jangka panjang sangat penting, meskipun banyak orang cenderung lebih fokus pada kebutuhan keuangan jangka pendek. Literasi keuangan yang baik membantu individu merencanakan keuangan mereka untuk masa depan, seperti menabung untuk pendidikan lanjutan, membeli rumah, atau mempersiapkan dana pensiun. Dalam konteks santri, perencanaan keuangan bisa membantu mereka mempersiapkan diri untuk masa depan mereka setelah menyelesaikan pendidikan di pesantren.

d) Pemahaman Tentang Risiko dan Investasi

Literasi keuangan juga mencakup pemahaman tentang berbagai instrumen keuangan yang dapat digunakan untuk mengelola risiko dan memperoleh keuntungan, seperti investasi dalam saham, obligasi, atau bentuk investasi lainnya. Santri yang teredukasi dalam literasi keuangan akan memahami konsep dasar investasi dan risiko, serta bagaimana cara untuk melakukan investasi yang bijaksana berdasarkan pemahaman mereka tentang risiko dan tujuan keuangan.

e) Peran Utang dalam Keuangan Pribadi

Literasi keuangan juga mencakup pemahaman tentang utang—bagaimana mengelola utang dengan bijaksana, serta kapan dan bagaimana utang bisa digunakan secara produktif.

Pemahaman yang baik tentang utang membantu santri menghindari utang yang merugikan, seperti utang konsumtif, dan memanfaatkan utang untuk tujuan yang produktif, seperti untuk investasi pendidikan atau bisnis.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Literasi Keuangan

a) Pendidikan Formal dan Informal

Pendidikan formal di sekolah atau pesantren dan pendidikan informal di rumah atau lingkungan sosial sangat mempengaruhi tingkat literasi keuangan individu. Di pesantren, pengajaran literasi keuangan bisa diberikan melalui pendidikan formal yang mengintegrasikan pengetahuan keuangan ke dalam kurikulum pesantren, serta melalui kegiatan informal yang berbentuk diskusi, seminar, atau pelatihan. Selain itu, orang tua juga memainkan peran penting dalam mengajarkan anak-anak mereka tentang pengelolaan keuangan. Di banyak kasus, keluarga menjadi sumber utama literasi keuangan pertama bagi anak-anak. Misalnya, keluarga yang mengajarkan pentingnya menabung dan mengelola uang dengan bijaksana memberi pengaruh yang signifikan pada kebiasaan keuangan anak mereka, termasuk santri.

b) Pengaruh Teman Sebaya

Teman sebaya memiliki pengaruh besar terhadap perilaku keuangan, terutama pada remaja dan orang muda. Teman sebaya bisa memberi pengaruh positif atau negatif terhadap kebiasaan pengelolaan keuangan seseorang. Misalnya, jika seorang santri memiliki teman yang rajin menabung dan merencanakan keuangan mereka dengan baik, mereka cenderung akan

mengadopsi kebiasaan serupa. Sebaliknya, jika teman sebaya mereka sering menghabiskan uang dengan boros atau tidak memiliki kebiasaan menabung, santri mungkin cenderung mengikuti pola yang sama.

c) Ketersediaan Informasi dan Akses ke Sumber Belajar

Akses terhadap informasi juga sangat penting dalam meningkatkan literasi keuangan. Buku, artikel, seminar, pelatihan, dan media sosial yang memberikan informasi tentang manajemen keuangan bisa menjadi sumber pembelajaran yang berharga. Dalam pesantren, informasi ini bisa disampaikan melalui buku panduan keuangan, media digital, atau seminar keuangan yang melibatkan pembicara eksternal yang ahli di bidang keuangan.

d) Pengaruh Lingkungan Sosial dan Budaya

Lingkungan sosial dan budaya juga memainkan peran besar dalam membentuk pandangan seseorang tentang uang dan keuangan. Di beberapa budaya, uang dianggap sebagai hal yang harus dibelanjakan untuk menjaga status sosial, sementara di budaya lain, menabung dan berhemat lebih dihargai. Di pesantren, budaya sederhana dan pengelolaan uang yang efisien biasanya diajarkan sebagai bagian dari pendidikan moral dan spiritual, yang dapat menjadi modal berharga dalam pembentukan literasi keuangan santri.

3. Mengembangkan Literasi Keuangan di Pesantren

a) Menyusun Kurikulum Pendidikan Keuangan

Untuk meningkatkan literasi keuangan santri, pesantren bisa menyusun kurikulum pendidikan keuangan yang melibatkan pengajaran teori dan praktik. Kurikulum ini dapat mencakup topik-topik dasar, seperti cara membuat anggaran, menabung, serta memahami utang dan investasi. Pendidikan keuangan di pesantren dapat dilakukan dengan mengintegrasikan materi ini dalam mata pelajaran yang sudah ada, seperti ekonomi atau kewirausahaan, atau dengan menyelenggarakan program khusus di luar kurikulum reguler. Sebagai contoh, pesantren dapat mengajarkan cara membuat anggaran bulanan untuk uang saku santri, serta mengajak santri untuk berpartisipasi dalam kegiatan menabung bersama yang dikelola oleh pesantren. Melalui kegiatan ini, santri dapat merasakan langsung manfaat dari perencanaan keuangan yang baik.

b) Pelatihan dan Workshop Praktis

Pelatihan dan workshop tentang pengelolaan keuangan pribadi dapat dilakukan dengan mengundang ahli keuangan atau praktisi industri untuk berbagi pengetahuan kepada santri. Workshop ini bisa mencakup berbagai topik, mulai dari pengelolaan anggaran pribadi hingga cara berinvestasi dengan bijak. Pelatihan praktis seperti simulasi membuat anggaran atau sesi perencanaan keuangan jangka panjang dapat memberi santri pengalaman langsung dalam merencanakan keuangan mereka. Program pelatihan ini juga bisa melibatkan orang tua dan pengurus pesantren untuk bekerja sama dalam menciptakan lingkungan yang mendukung literasi keuangan bagi santri.

c) Penerapan Pembelajaran Berbasis Teknologi

Teknologi dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan literasi keuangan santri, terutama di era digital saat ini. Pesantren bisa memanfaatkan aplikasi mobile atau platform online yang menyediakan modul pembelajaran tentang literasi keuangan. Aplikasi ini bisa mengajarkan santri tentang cara mengelola uang saku mereka, membuat anggaran, serta memahami dasar-dasar investasi dan pengelolaan utang. Selain itu, pesantren bisa menggunakan media sosial untuk berbagi informasi dan tips keuangan yang relevan dengan kehidupan santri. Penggunaan teknologi ini akan lebih menarik bagi santri yang terbiasa dengan alat digital dan dapat membantu mereka mengakses informasi keuangan dengan mudah.

d) Simulasi Keuangan dan Permainan Edukatif

Salah satu metode yang efektif untuk mengajarkan literasi keuangan adalah melalui simulasi dan permainan edukatif. Pesantren bisa mengorganisir permainan yang mensimulasikan pengelolaan keuangan, di mana santri harus membuat keputusan tentang anggaran, investasi, dan pengeluaran mereka. Melalui simulasi ini, santri bisa belajar tentang konsekuensi dari keputusan finansial mereka dalam konteks yang menyenangkan dan interaktif. Permainan semacam ini membantu santri memahami bahwa setiap keputusan keuangan memiliki dampak jangka pendek dan jangka panjang, dan mereka belajar untuk merencanakan dengan hati-hati.

e) Membangun Kebiasaan Keuangan Positif

Selain pengajaran teoretis, pesantren juga bisa membantu santri mengembangkan kebiasaan keuangan positif melalui

pendekatan yang lebih praktis dan terarah. Misalnya, pesantren dapat menyediakan sistem tabungan yang mendorong santri untuk menyisihkan sebagian uang saku mereka secara rutin. Pesantren juga bisa mengadakan program pengelolaan keuangan yang berbasis kebiasaan, seperti mengatur anggaran bersama atau mengajarkan pentingnya disiplin dalam mengelola uang.

4. Tantangan dalam Meningkatkan Literasi Keuangan di Pesantren

a) Kurangnya Waktu dan Sumber Daya

Salah satu tantangan utama dalam meningkatkan literasi keuangan di pesantren adalah keterbatasan waktu dan sumber daya. Banyak pesantren yang sudah memiliki jadwal yang padat dengan kegiatan keagamaan dan akademik, sehingga sulit untuk menambahkan mata pelajaran baru atau kegiatan tambahan tentang literasi keuangan. Selain itu, pengelola pesantren juga mungkin kekurangan sumber daya untuk menyelenggarakan pelatihan atau menyediakan materi edukasi yang dibutuhkan.

b) Kurangnya Pengetahuan di Kalangan Pengajar

Pengajar di pesantren mungkin juga belum memiliki pemahaman yang cukup tentang literasi keuangan, yang dapat menghambat implementasi program pendidikan keuangan. Oleh karena itu, pengembangan kapasitas pengajar dalam hal literasi keuangan sangat penting agar mereka bisa mentransfer pengetahuan ini dengan efektif kepada santri.

c) Pengaruh Lingkungan Eksternal

Santri juga terpengaruh oleh lingkungan eksternal, seperti media sosial, yang mempromosikan gaya hidup konsumtif dan hedonistik. Ini dapat menjadi tantangan tersendiri dalam mendidik

santri untuk mengelola uang mereka secara bijaksana. Oleh karena itu, pesantren perlu menciptakan lingkungan internal yang mendukung kebiasaan finansial yang sehat dan terus-menerus memberikan contoh yang baik.

Literasi keuangan adalah keterampilan yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap individu, termasuk santri di pesantren. Dengan pemahaman yang baik tentang pengelolaan keuangan, santri akan mampu membuat keputusan finansial yang bijaksana dan mempersiapkan masa depan mereka dengan lebih baik. Meskipun terdapat berbagai tantangan dalam meningkatkan literasi keuangan di pesantren, melalui program pendidikan yang terstruktur, pelatihan praktis, serta penggunaan teknologi, pesantren dapat membantu santri mengembangkan literasi keuangan yang kuat dan berkelanjutan.

Pendidikan keuangan yang baik di pesantren tidak hanya memberi manfaat jangka pendek bagi santri dalam mengelola uang saku mereka, tetapi juga memberi mereka keterampilan yang berguna untuk mengelola keuangan pribadi mereka di masa depan. Dengan pendekatan yang holistik dan komprehensif, literasi keuangan dapat menjadi salah satu pilar penting dalam mendidik santri untuk menjadi pribadi yang mandiri dan bijaksana dalam hal keuangan.

BAGIAN 3

PEMBERDAYAAN KEUANGAN SANTRI

Pertama dengan mengedepankan keterlibatan langsung individu atau kelompok yang terlibat dalam setiap proses kegiatan akan menghasilkan solusi yang relevan dan dapat diterapkan untuk mengatasi masalah-masalah yang ada di lapangan. Berbeda dengan metode konvensional yang seringkali hanya melibatkan pihak eksternal sebagai pengambil keputusan, pendekatan ini menempatkan subjek kegiatan sebagai mitra sejajar yang ikut berpartisipasi dalam menentukan arah dan tujuan. Dalam pendidikan pesantren, pendekatan ini berfokus pada pemberdayaan santri, sehingga mereka tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi juga berperan aktif dalam menciptakan kondisi yang lebih baik di lingkungan pesantren.

Melalui pendekatan ini, santri dapat terlibat dalam berbagai tahapan, mulai dari perencanaan kegiatan, pelaksanaan program, hingga evaluasi hasil. Dengan demikian, mereka memiliki peran sentral dalam mengidentifikasi masalah, merumuskan tujuan, serta menentukan langkah-langkah yang perlu diambil untuk mencapainya. Keterlibatan aktif santri ini menciptakan rasa memiliki yang kuat terhadap perubahan yang terjadi, serta meningkatkan motivasi dan rasa tanggung jawab mereka terhadap pendidikan yang mereka jalani. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya berfokus pada hasil jangka pendek, tetapi juga pada pemberdayaan dan pengembangan kemampuan santri dalam jangka panjang.

Terdapat beberapa prinsip dasar yang mendasari pelaksanaan pendekatan berbasis partisipasi aktif ini, yang masing-masing berfungsi untuk memastikan bahwa proses yang dilakukan dapat memberikan manfaat maksimal bagi semua pihak yang terlibat (Cornish et al., 2023).

1. Partisipasi Aktif

Prinsip utama dalam pendekatan ini adalah partisipasi aktif dari semua pihak, khususnya para santri. Dalam setiap tahap kegiatan, mulai dari perencanaan hingga evaluasi, santri diharapkan untuk terlibat secara langsung. Ini bukan hanya soal memberikan umpan balik atau ikut serta dalam diskusi, tetapi juga melibatkan mereka dalam proses pengambilan keputusan yang berhubungan dengan masalah yang mereka hadapi. Dengan memberikan ruang bagi santri untuk berpartisipasi secara aktif, mereka akan merasa dihargai dan diberdayakan, yang pada gilirannya akan meningkatkan rasa tanggung jawab mereka terhadap proses dan hasil yang dicapai.

2. Pemberdayaan

Pemberdayaan menjadi prinsip berikutnya yang sangat penting dalam pendekatan ini. Pemberdayaan berarti memberikan pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri kepada para santri untuk dapat mengatasi masalah yang mereka hadapi. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam menghadapi tantangan, baik dalam konteks pendidikan maupun kehidupan sehari-hari. Dengan memberikan kesempatan bagi santri untuk berperan dalam merancang dan melaksanakan solusi, mereka akan memperoleh keterampilan baru yang dapat bermanfaat dalam pengembangan diri mereka.

3. Refleksi dan Pembelajaran Bersama

Pendekatan berbasis partisipasi aktif juga mendorong adanya proses refleksi dan pembelajaran bersama. Selama proses berlangsung, baik peneliti maupun subjek yang terlibat harus melakukan evaluasi diri, diskusi, dan berbagi pengalaman untuk mengidentifikasi hal-hal yang telah berjalan baik maupun yang perlu diperbaiki. Proses ini bukan hanya bertujuan untuk menilai hasil, tetapi juga untuk memberikan ruang bagi perbaikan terus-menerus. Refleksi ini sangat penting karena memungkinkan semua pihak untuk saling belajar dan tumbuh bersama.

4. Aksi Transformasional

Tujuan akhir dari pendekatan berbasis partisipasi aktif adalah tercapainya perubahan yang signifikan dalam kehidupan para santri. Aksi yang diambil berdasarkan refleksi dan pembelajaran bersama harus mengarah pada perubahan positif yang dapat meningkatkan kualitas hidup mereka. Perubahan ini bisa bersifat sosial, budaya, maupun pendidikan, dan diharapkan dapat memperbaiki kondisi sosial yang ada, sehingga menciptakan dampak yang lebih luas bagi masyarakat.

Pendekatan berbasis partisipasi aktif memiliki beberapa keunggulan yang sangat relevan apabila diterapkan dalam konteks pendidikan pesantren. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Relevansi Kontekstual

Pendekatan ini memungkinkan untuk memahami secara mendalam masalah-masalah yang dihadapi oleh santri dalam konteks yang lebih spesifik dan nyata. Dengan melibatkan mereka dalam setiap tahap, peneliti atau pengelola pendidikan dapat

memperoleh wawasan yang lebih akurat tentang kondisi, harapan, serta kebutuhan mereka. Hal ini sangat penting agar solusi yang dihasilkan sesuai dengan kondisi riil yang ada dan dapat diterima dengan baik oleh komunitas pesantren.

2. Pemberdayaan Santri

Salah satu keuntungan utama dari pendekatan ini adalah adanya pemberdayaan yang kuat terhadap santri. Ketika mereka diberi kesempatan untuk terlibat dalam merancang dan mengambil keputusan, mereka merasa dihargai dan diakui. Ini meningkatkan rasa percaya diri mereka, serta mendorong mereka untuk berperan aktif dalam pendidikan dan pengembangan diri. Pemberdayaan ini juga membuka kesempatan bagi santri untuk mengasah keterampilan yang tidak hanya berguna dalam konteks pendidikan pesantren, tetapi juga dalam kehidupan mereka di luar pesantren.

3. Perbaikan Berkelanjutan

Pendekatan berbasis partisipasi aktif memungkinkan adanya perbaikan yang berkelanjutan dalam sistem pendidikan pesantren. Dengan proses evaluasi dan refleksi yang dilakukan secara berkala, pesantren dapat terus menyesuaikan program-program pendidikan mereka dengan kebutuhan santri yang selalu berkembang. Hal ini juga memfasilitasi adanya penyesuaian terhadap kurikulum, metode pengajaran, serta cara-cara pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif.

4. Peningkatan Kualitas Pendidikan

Keterlibatan santri dalam setiap aspek pendidikan memungkinkan mereka untuk lebih memahami dan menyelami

makna dari proses pembelajaran itu sendiri. Dengan demikian, kualitas pendidikan yang diterima oleh santri akan meningkat, baik dari segi materi maupun metode yang digunakan. Hal ini juga memberikan kesempatan bagi pesantren untuk memperbarui dan mengembangkan kurikulum sesuai dengan perkembangan zaman, serta menciptakan suasana pendidikan yang lebih dinamis dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

Analisis yang mendalam untuk mengidentifikasi masalah yang nyata dan relevan dengan kehidupan para santri. Misalnya, dalam konteks pendidikan pesantren, masalah yang dapat diidentifikasi meliputi kurangnya pemahaman santri tentang pengelolaan keuangan pribadi, yang dapat berdampak pada kesejahteraan mereka di masa depan. Proses ini dapat melibatkan survei, wawancara, serta diskusi kelompok dengan santri dan stakeholder pesantren untuk menggali masalah yang dihadapi.

Setelah masalah teridentifikasi, langkah berikutnya adalah menentukan tujuan yang ingin dicapai (Keahey, 2021). Tujuan ini harus jelas dan spesifik agar bisa menjadi pedoman dalam pelaksanaan kegiatan. Misalnya, dalam hal pelatihan manajemen keuangan, tujuan yang ingin dicapai bisa mencakup peningkatan pemahaman santri tentang prinsip-prinsip dasar pengelolaan keuangan, serta peningkatan keterampilan mereka dalam mengatur keuangan sehari-hari. Tujuan yang jelas akan membantu memastikan bahwa seluruh proses perencanaan dan pelaksanaan berjalan sesuai dengan arah yang diinginkan.

Pembentukan tim yang memiliki keterampilan dan pengetahuan yang tepat juga merupakan bagian dari tahap perencanaan yang tidak kalah penting. Tim ini harus terdiri dari individu yang memiliki keahlian dalam bidang yang relevan, seperti pendidikan, pengelolaan keuangan,

serta pengetahuan tentang konteks pesantren. Tim yang solid dan berpengalaman akan sangat mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan kegiatan. Selain itu, kolaborasi antara berbagai pihak, seperti pendidik, konsultan, dan staf pesantren, akan memberikan perspektif yang lebih luas dan memperkaya proses perencanaan dan pelaksanaan.

Melalui tahap perencanaan yang matang ini, diharapkan kegiatan yang dijalankan dapat mencapai tujuan yang diinginkan dan memberikan manfaat yang signifikan bagi semua pihak yang terlibat. Pendekatan berbasis partisipasi aktif dapat menjadi model yang sangat efektif untuk menciptakan perubahan positif dalam pendidikan pesantren, serta meningkatkan kualitas hidup dan keterampilan para santri.

Pelaksanaan manajemen keuangan1. Implementasi Pelatihan Manajemen Keuangan

Setelah tahap perencanaan selesai dilakukan, langkah berikutnya adalah mengimplementasikan pelatihan manajemen keuangan bagi santri pondok pesantren. Pelatihan ini harus dirancang dengan hati-hati, memperhatikan kebutuhan, karakteristik, dan latar belakang peserta, agar bisa memberikan manfaat yang maksimal pribadi (Brydon-Miller et al., 2020). Karena peserta pelatihan adalah santri yang tinggal di lingkungan pesantren, maka penting untuk menciptakan pendekatan yang sesuai dengan kultur dan pola hidup mereka. Selain itu, materi pelatihan perlu disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan kecakapan peserta dalam mengelola keuangan pribadi.

Pelatihan ini harus mencakup topik-topik dasar yang sangat relevan dengan pengelolaan keuangan pribadi. Hal-hal yang perlu dibahas antara lain perencanaan keuangan, pengelolaan kas, pembuatan anggaran, serta pengendalian dan pengelolaan dana secara efektif. Pemahaman

tentang hal-hal dasar ini penting untuk membantu santri menjadi lebih mandiri secara finansial, yang kelak dapat mereka aplikasikan baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan mereka setelah menyelesaikan pendidikan di pondok pesantren.

Selain aspek-aspek teoretis tersebut, pelatihan ini juga harus menyertakan keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan oleh peserta. Salah satunya adalah keterampilan dalam menyusun anggaran bulanan. Mengajarkan santri cara membuat anggaran yang realistis dan efisien adalah salah satu keterampilan dasar yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pelatihan ini, santri akan diajarkan cara mencatat pemasukan dan pengeluaran, serta cara mengelola dana mereka dengan bijak. Pembuatan anggaran ini menjadi salah satu langkah penting dalam mengajarkan mereka bagaimana hidup dengan sumber daya terbatas tanpa mengabaikan kebutuhan dasar.

Pengelolaan kas juga menjadi fokus utama dalam pelatihan ini. Santri perlu diajarkan bagaimana cara menyimpan dan mengatur uang mereka dengan cermat, serta menghindari pemborosan yang tidak perlu. Selain itu, penting untuk mengenalkan mereka pada konsep investasi sederhana yang dapat dimulai dengan dana yang tidak terlalu besar. Dalam dunia yang semakin maju, investasi menjadi salah satu cara untuk mengembangkan dana yang dimiliki agar bisa memberikan hasil yang lebih besar di masa depan (Fine & Torre, 2021).

Selain itu, salah satu topik yang juga perlu dimasukkan dalam pelatihan adalah penggunaan aplikasi atau perangkat lunak manajemen keuangan. Dengan kemajuan teknologi saat ini, banyak aplikasi yang dapat membantu seseorang dalam mengatur dan memantau keuangan pribadi mereka. Melalui pelatihan ini, santri diajarkan bagaimana cara

memanfaatkan aplikasi atau perangkat lunak manajemen keuangan untuk mencatat transaksi, memonitor pengeluaran, dan merencanakan anggaran dengan lebih efisien. Penggunaan teknologi ini diharapkan dapat memberi kemudahan bagi mereka dalam mengelola keuangan secara lebih profesional, meskipun mereka berada di lingkungan pesantren yang mungkin terkesan tradisional.

Adapun metode pengajaran yang diterapkan dalam pelatihan ini dapat beragam, mulai dari ceramah atau diskusi kelompok, hingga simulasi langsung mengenai pengelolaan keuangan. Pembelajaran berbasis pengalaman sering kali lebih efektif karena santri dapat langsung melihat bagaimana konsep-konsep tersebut diterapkan dalam situasi nyata. Hal ini tentu akan mempermudah mereka dalam memahami dan mengingat materi yang diajarkan.

Angket evaluasi merupakan salah satu cara yang efektif untuk mendapatkan tanggapan langsung dari peserta. Dengan angket, kita bisa mengukur kepuasan peserta terhadap materi yang diberikan, cara penyampaian, serta relevansi pelatihan terhadap kebutuhan mereka. Angket ini dapat berupa pertanyaan tertutup yang memberi gambaran kuantitatif, maupun pertanyaan terbuka yang memberikan ruang bagi peserta untuk menyampaikan pendapat lebih rinci.

Evaluasi juga berfungsi untuk mengukur sejauh mana pelatihan dapat memenuhi harapan peserta, baik dalam hal pengetahuan yang didapatkan maupun dalam penerapan materi yang diajarkan. Salah satu tujuan penting dari evaluasi ini adalah untuk memahami persepsi peserta terhadap pelatihan yang telah dilaksanakan, serta bagaimana pelatihan tersebut dapat meningkatkan kualitas pemahaman mereka tentang topik yang diajarkan.

Dalam konteks ini, penting untuk memastikan bahwa evaluasi dilakukan secara objektif dan transparan. Melibatkan peserta dalam proses evaluasi tidak hanya akan memberikan data yang lebih akurat, tetapi juga memungkinkan mereka untuk merasa dihargai dan turut serta dalam proses perbaikan. Oleh karena itu, evaluasi seharusnya bukan hanya menjadi langkah akhir, tetapi juga merupakan bagian dari proses pembelajaran yang berkesinambungan.

Hasil dari evaluasi ini akan memberikan gambaran yang jelas tentang tingkat keberhasilan pelatihan. Informasi yang diperoleh dari evaluasi dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan refleksi, serta untuk pengambilan keputusan pada tahap berikutnya. Dengan kata lain, evaluasi menjadi salah satu alat penting untuk memastikan bahwa proses pelatihan benar-benar memberikan dampak positif, serta mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan.

Setelah evaluasi selesai dilakukan, tahap berikutnya yang sangat penting adalah melakukan refleksi terhadap pengalaman yang diperoleh selama pelaksanaan pelatihan. Refleksi ini merupakan langkah krusial untuk menggali lebih dalam tentang apa yang telah terjadi selama pelatihan, apa yang telah berhasil, dan apa yang perlu diperbaiki ke depannya. Tahap refleksi ini menjadi kesempatan bagi seluruh tim untuk merenung dan mengidentifikasi pelajaran yang bisa diambil dari proses yang telah berlangsung.

Refleksi dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, baik secara individu maupun dalam kelompok. Masing-masing pendekatan memiliki kelebihan tersendiri. Refleksi individu memungkinkan setiap anggota untuk berpikir lebih dalam tentang pengalaman pribadinya selama pelatihan, baik dalam hal kesulitan yang dihadapi maupun keberhasilan

yang diraih. Dengan cara ini, setiap orang dapat menilai sejauh mana kontribusinya terhadap pelatihan tersebut, serta mengenali kekuatan dan kelemahan pribadinya.

Namun, refleksi dalam kelompok juga tidak kalah penting. Dalam diskusi kelompok, anggota tim dapat berbagi pemikiran dan pengalaman mereka satu sama lain. Hal ini memungkinkan munculnya pemahaman yang lebih luas dan beragam tentang apa yang telah terjadi selama pelatihan. Diskusi kelompok juga dapat memunculkan ide-ide baru yang sebelumnya mungkin tidak terpikirkan oleh individu secara terpisah. Dengan cara ini, refleksi kelompok dapat memperkaya proses pembelajaran dan memberikan gambaran yang lebih holistik tentang pelatihan tersebut.

Penting untuk mencatat bahwa refleksi bukan hanya tentang melihat kembali apa yang sudah terjadi, tetapi juga tentang menyusun strategi perbaikan untuk pelatihan yang akan datang. Refleksi ini seharusnya menghasilkan wawasan yang konkret tentang bagaimana meningkatkan kualitas pelatihan di masa depan. Apakah ada materi yang perlu diperbarui atau disesuaikan dengan perkembangan terbaru? Apakah metode penyampaian materi sudah efektif, atau perlu ada perubahan untuk meningkatkan keterlibatan peserta? Refleksi yang mendalam akan membuka peluang untuk memperbaiki dan menyempurnakan program pelatihan ke depannya.

Selain itu, refleksi juga memberikan kesempatan bagi tim untuk merenung tentang tantangan yang dihadapi selama pelatihan. Setiap pelatihan pasti memiliki hambatan dan kesulitan yang harus dihadapi. Mungkin ada kendala teknis yang mempengaruhi kelancaran proses, atau mungkin ada tantangan dalam mengelola dinamika kelompok. Dengan

merefleksikan tantangan-tantangan ini, tim dapat mencari solusi dan strategi untuk mengatasinya di masa mendatang.

Proses refleksi ini juga bermanfaat dalam meningkatkan hubungan antaranggota tim. Ketika anggota tim berbagi pengalaman dan pandangan mereka, mereka tidak hanya belajar tentang pelatihan itu sendiri, tetapi juga tentang cara berkolaborasi lebih baik. Refleksi dapat meningkatkan komunikasi, pemahaman, dan rasa saling menghargai di antara anggota tim, yang pada gilirannya akan meningkatkan kinerja tim dalam pelaksanaan pelatihan-pelatihan berikutnya.

Secara keseluruhan, tahap refleksi ini adalah proses yang sangat penting dalam mengembangkan kualitas pelatihan dan meningkatkan efektivitasnya. Dengan melalui refleksi yang mendalam, tim dapat memperoleh wawasan yang lebih jelas tentang apa yang telah dicapai, apa yang belum tercapai, dan apa yang perlu diperbaiki (Ozer et al., 2022).

Dengan demikian, baik evaluasi maupun refleksi adalah dua tahap yang saling terkait dan tidak terpisahkan dalam siklus pengembangan dan perbaikan suatu program pelatihan. Evaluasi memberikan data dan informasi yang objektif, sementara refleksi memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman dan pembelajaran yang diperoleh. Keduanya bekerja bersama-sama untuk memastikan bahwa setiap pelatihan yang dilaksanakan tidak hanya memenuhi tujuannya, tetapi juga terus berkembang dan beradaptasi untuk mencapai hasil yang lebih baik di masa depan.

Santri, yang umumnya datang dari berbagai latar belakang, memerlukan pendekatan yang fleksibel dalam memahami pengelolaan keuangan pribadi. Oleh karena itu, strategi perbaikan perlu disusun dengan hati-hati, berdasarkan temuan yang diperoleh dari evaluasi

terhadap bagaimana pengelolaan keuangan pribadi santri sebelumnya. Di tahap ini, tim pengelola program harus memperhatikan aspek-aspek yang berkaitan dengan pemahaman dasar santri tentang pentingnya manajemen keuangan, serta tantangan yang mereka hadapi dalam mengelola uang mereka di lingkungan pesantren (Pettican et al., 2023).

Strategi pengembangan ini dapat mencakup berbagai aspek. Salah satunya adalah penyesuaian materi pelatihan yang lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari santri. Misalnya, pelatihan yang berfokus pada pengelolaan uang saku yang mereka terima, cara menabung dengan bijak, serta bagaimana membuat anggaran pribadi yang sederhana namun efektif. Selain itu, perubahan dalam pendekatan atau metode pengajaran juga bisa dipertimbangkan. Pendekatan yang lebih interaktif dan berbasis pengalaman langsung bisa membantu santri untuk lebih memahami dan mengaplikasikan konsep-konsep manajemen keuangan pribadi dalam kehidupan mereka.

Tim yang terlibat dalam pengembangan strategi ini perlu bekerja sama dengan pihak pesantren untuk menciptakan ruang yang memungkinkan santri untuk secara langsung mengelola keuangan mereka. Ini bisa mencakup pembukaan rekening tabungan sederhana yang dapat digunakan santri, atau pemberian tugas yang mendorong mereka untuk membuat anggaran pribadi mingguan. Partisipasi aktif santri dalam proses ini juga sangat penting. Mereka harus dilibatkan dalam perencanaan dan evaluasi proses pelatihan ini agar mereka merasa memiliki tanggung jawab terhadap keberhasilan pelaksanaan strategi tersebut. Dengan demikian, mereka tidak hanya menjadi peserta pasif, tetapi juga agen yang turut serta dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhi kehidupan finansial mereka.

Setelah strategi pengembangan dan perbaikan disusun, langkah selanjutnya adalah mengimplementasikan perubahan yang telah dirancang berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan. Implementasi ini harus dilakukan dengan cermat, hati-hati, dan terencana agar perubahan yang diinginkan dapat terlaksana dengan baik dan memberikan dampak yang positif bagi santri, khususnya dalam hal pengelolaan keuangan pribadi mereka.

IMPLEMENTASI PEMBERDAYAAN KEUANGAN SANTRI

Pada tahap implementasi, setiap perubahan yang disarankan harus diterapkan dengan mempertimbangkan rekomendasi yang dihasilkan dari evaluasi dan refleksi sebelumnya. Jika sebelumnya ditemukan bahwa banyak santri yang kesulitan dalam mengatur pengeluaran mereka, maka salah satu fokus perubahan bisa diarahkan pada pengenalan konsep dasar anggaran dan cara-cara praktis untuk membuat keputusan keuangan yang bijaksana. Jika ditemukan bahwa santri kurang memahami pentingnya menabung atau berinvestasi, maka strategi pelatihan harus mencakup materi yang dapat memberikan pemahaman dasar tentang kedua hal tersebut.

Proses implementasi perubahan ini perlu melibatkan kolaborasi yang erat antara berbagai pihak. Pendidik dan pengelola pesantren harus bekerja sama dalam menciptakan kondisi yang mendukung santri untuk belajar dan menerapkan prinsip-prinsip manajemen keuangan pribadi. Misalnya, pendidik bisa mendampingi santri dalam merancang anggaran pribadi mereka atau mengajarkan mereka cara mencatat pemasukan dan pengeluaran secara sederhana.

Selain itu, penting untuk melibatkan para santri secara langsung dalam proses implementasi ini. Mereka tidak hanya dilibatkan dalam proses pelatihan, tetapi juga diberi kesempatan untuk mengimplementasikan apa yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari mereka. Misalnya, mereka bisa diberi tugas untuk mengelola uang saku mereka selama sebulan, kemudian membuat laporan keuangan yang

menunjukkan bagaimana mereka mengatur dan membagi uang mereka antara kebutuhan sehari-hari, tabungan, dan pengeluaran tak terduga. Proses ini akan membantu mereka memahami secara langsung pentingnya perencanaan keuangan yang baik.

Implementasi perubahan juga harus dilakukan secara bertahap, dengan memonitor setiap perkembangan yang terjadi. Tim yang bertanggung jawab perlu melakukan evaluasi berkala untuk memantau sejauh mana perubahan yang diinginkan telah diterapkan. Jika ditemukan masalah atau hambatan dalam proses implementasi, tim harus siap untuk menyesuaikan strategi dan mencari solusi yang lebih tepat. Monitoring secara berkala ini sangat penting untuk memastikan bahwa perubahan yang dilakukan benar-benar memberikan dampak yang positif dan berkelanjutan bagi santri.

Sebagai bagian dari proses implementasi ini, penting juga untuk memperhatikan aspek kemandirian santri dalam mengelola keuangan pribadi mereka. Tujuan akhir dari pelatihan ini bukan hanya untuk memberikan pengetahuan tentang manajemen keuangan, tetapi juga untuk membangun kemampuan santri agar mereka dapat mengambil keputusan keuangan yang bijaksana secara mandiri. Oleh karena itu, pembelajaran tentang keuangan pribadi harus berfokus pada pengembangan keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Salah satu elemen penting dalam implementasi perubahan adalah meningkatkan partisipasi dan keterlibatan santri dalam seluruh proses. Tanpa keterlibatan aktif mereka, setiap strategi yang diterapkan akan kurang efektif. Oleh karena itu, dalam setiap tahap pelaksanaan, santri perlu diberi ruang untuk berperan serta dalam merancang dan

mengevaluasi program pelatihan keuangan yang mereka terima. Misalnya, santri dapat dilibatkan dalam diskusi kelompok mengenai cara-cara pengelolaan keuangan yang tepat sesuai dengan tantangan yang mereka hadapi di pesantren.

Salah satu cara untuk meningkatkan keterlibatan santri adalah dengan memberikan mereka kesempatan untuk memberikan umpan balik atau saran terhadap materi pelatihan yang diberikan. Ini bisa dilakukan melalui diskusi terbuka atau survei yang memungkinkan santri untuk menyampaikan pendapat mereka tentang apa yang mereka pelajari dan bagaimana mereka mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan cara ini, santri akan merasa dihargai dan memiliki andil dalam proses pembelajaran mereka, yang pada gilirannya akan meningkatkan komitmen mereka untuk mengikuti program pelatihan keuangan ini.

Selain itu, keterlibatan santri dalam perencanaan juga bisa dilakukan dengan melibatkan mereka dalam membuat rencana anggaran untuk kegiatan bersama, seperti kegiatan pesantren atau acara yang melibatkan banyak orang. Ini akan memberi mereka kesempatan untuk menerapkan pengetahuan yang mereka peroleh tentang manajemen keuangan dalam konteks yang lebih besar, sekaligus mengajarkan mereka tentang pentingnya perencanaan dan pengelolaan sumber daya dalam skala yang lebih luas.

Setelah perubahan diimplementasikan, penting untuk melakukan evaluasi secara berkala untuk memastikan bahwa strategi yang diterapkan memberikan dampak yang diinginkan. Evaluasi ini tidak hanya melibatkan pengukuran hasil dari pelatihan manajemen keuangan yang

diberikan, tetapi juga melibatkan monitoring terhadap kemampuan santri dalam mengelola keuangan mereka secara mandiri.

Evaluasi dapat dilakukan dengan cara yang sederhana, seperti meminta santri untuk membuat laporan bulanan tentang pengelolaan uang mereka. Laporan ini dapat digunakan untuk melihat seberapa efektif pelatihan yang telah diberikan, apakah mereka berhasil menerapkan konsep-konsep yang telah dipelajari, dan apakah ada aspek yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan.

Dengan melibatkan santri dalam proses evaluasi, mereka tidak hanya menjadi objek pembelajaran, tetapi juga subjek yang aktif dalam memonitor dan menilai kemajuan mereka. Hal ini akan membangun rasa tanggung jawab dan kesadaran akan pentingnya pengelolaan keuangan yang baik.

Pelaksanaan perubahan dalam hal pengelolaan keuangan pribadi santri di pesantren bukan hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan, tetapi juga untuk membangun kemandirian dan kemampuan mereka dalam mengatur kehidupan finansial mereka. Dengan pendekatan yang sistematis dan melibatkan partisipasi aktif santri, proses ini dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengembangkan keterampilan praktis yang sangat diperlukan dalam kehidupan mereka setelah meninggalkan pesantren. Oleh karena itu, penting untuk melihat setiap langkah yang diambil dalam pelaksanaan perubahan ini sebagai bagian dari upaya yang lebih besar untuk membangun santri yang tidak hanya cerdas secara spiritual dan akademis, tetapi juga mandiri dan bijaksana dalam hal pengelolaan keuangan pribadi mereka.

BAGIAN 5

TREN MANAJEMEN KEUANGAN SANTRI

Pesantren telah lama dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter, kepribadian, dan pengetahuan agama bagi generasi muda. Namun, di samping memberikan pendidikan agama, pesantren juga dituntut untuk memberikan pendidikan yang bersifat umum dan aplikatif, termasuk dalam hal manajemen keuangan. Keuangan merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari dan masa depan, baik untuk santri maupun untuk masyarakat luas. Oleh karena itu, kemampuan untuk mengelola keuangan pribadi dengan baik sangat penting dimiliki oleh setiap individu, khususnya bagi mereka yang berasal dari latar belakang ekonomi yang beragam, seperti para santri.

Di Indonesia, sebagian besar santri berasal dari keluarga dengan latar belakang ekonomi yang berbeda-beda. Beberapa di antaranya berasal dari keluarga yang kurang mampu, sementara yang lainnya mungkin datang dari keluarga dengan kemampuan ekonomi yang lebih baik. Dengan kondisi ini, manajemen keuangan yang baik akan menjadi kunci untuk menghindari kesulitan finansial di masa depan. Banyak santri yang belum memiliki pengetahuan dan keterampilan memadai mengenai bagaimana mengelola keuangan dengan bijak. Hal ini dapat menimbulkan potensi masalah keuangan di masa depan, yang pada akhirnya dapat memengaruhi kualitas hidup mereka.

Pendidikan manajemen keuangan di pesantren sangat relevan, terlebih jika dipadukan dengan pendekatan yang berbasis Participatory

Action Research (PAR). Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi para santri untuk lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan penerapan materi yang diberikan, sehingga diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mereka secara lebih menyeluruh dan aplikatif. Dengan mengintegrasikan konsep-konsep manajemen keuangan dalam kehidupan pesantren, diharapkan para santri tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis, tetapi juga keterampilan praktis yang dapat mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Temuan yang sangat signifikan terkait dengan perubahan pengetahuan, keterampilan, dan sikap santri dalam hal manajemen keuangan. Berikut adalah pembahasan mengenai temuan utama yang dihasilkan dari pelaksanaan pelatihan:

1. Peningkatan Pengetahuan

Salah satu temuan yang paling mencolok adalah adanya peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan santri tentang manajemen keuangan. Hasil dari pre-test dan post-test menunjukkan bahwa mayoritas santri mengalami peningkatan pemahaman yang signifikan terhadap konsep-konsep dasar seperti pengelolaan anggaran, perencanaan keuangan jangka panjang, serta pentingnya menabung dan investasi. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan berhasil dalam memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai manajemen keuangan. Santri menjadi lebih sadar akan pentingnya memiliki pemahaman yang jelas mengenai keuangan pribadi agar dapat mengelola sumber daya dengan bijak di masa depan.

2. Perubahan Keterampilan

Observasi dan wawancara selama pelatihan juga menunjukkan adanya perubahan yang positif dalam keterampilan praktis santri dalam mengelola keuangan mereka. Sebelum pelatihan, banyak santri yang kurang terampil dalam merencanakan anggaran bulanan, mengelola pengeluaran, dan memprioritaskan pengeluaran yang lebih penting. Namun, setelah mengikuti pelatihan, mereka menjadi lebih terampil dalam menyusun anggaran yang realistis dan efektif, serta dalam mengelola pengeluaran harian mereka dengan lebih bijaksana. Selain itu, mereka juga lebih disiplin dalam menabung dan memahami pentingnya pengelolaan keuangan jangka panjang. Keterampilan ini sangat penting karena mereka dapat langsung menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di pesantren maupun di luar pesantren.

3. Perubahan Sikap

Perubahan sikap juga menjadi salah satu temuan yang menarik dalam pelatihan ini. Berdasarkan hasil kuesioner evaluasi, sebagian besar santri melaporkan bahwa mereka merasa lebih percaya diri dalam mengelola keuangan pribadi mereka setelah mengikuti pelatihan. Mereka menjadi lebih menghargai pentingnya merencanakan keuangan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, dan merasa lebih siap untuk menghadapi tantangan finansial di masa depan. Perubahan sikap ini tercermin tidak hanya dalam perilaku individu, tetapi juga dalam interaksi mereka dengan teman-teman sebayanya. Mereka mulai berbagi informasi dan pengalaman mengenai cara-cara mengelola keuangan dengan lebih baik, yang menunjukkan bahwa pelatihan

ini tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga memiliki efek positif pada lingkungan sosial mereka.

Dengan demikian, pelatihan manajemen keuangan berbasis PAR ini terbukti berhasil dalam mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan sikap santri terkait pengelolaan keuangan. Temuan ini memberikan bukti yang kuat bahwa pendekatan berbasis partisipasi dan aksi nyata dapat sangat efektif dalam membantu santri mengembangkan kemampuan yang sangat penting untuk masa depan mereka.

A. Pola-pola dan Tren yang Muncul dalam Manajemen Keuangan

Proses analisis data yang dilakukan dalam program pelatihan manajemen keuangan menunjukkan adanya pola-pola dan tren yang signifikan di kalangan peserta, yang dalam hal ini adalah para santri. Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan keterampilan dan wawasan yang diperlukan agar mereka dapat mengelola keuangan pribadi dengan lebih baik. Berdasarkan analisis, beberapa pola utama dan tren yang muncul dapat digolongkan dalam beberapa kategori yang menggambarkan perubahan dalam cara mereka mengelola uang dan merencanakan masa depan.

1. Pola Penurunan Pengeluaran yang Tidak Penting

Salah satu pola yang paling menonjol adalah penurunan pengeluaran untuk hal-hal yang dianggap tidak penting. Banyak santri yang sebelumnya terbiasa menghabiskan uang untuk barang-barang konsumtif dan hiburan yang tidak mendesak, seperti pakaian atau gadget terbaru. Namun, setelah mendapatkan pemahaman tentang pentingnya

pengelolaan keuangan yang bijaksana, mereka mulai merubah cara mereka dalam mengelola pengeluaran.

Penurunan pengeluaran ini muncul sebagai reaksi terhadap peningkatan pemahaman tentang prioritas keuangan. Banyak santri mulai menyadari bahwa pengeluaran untuk kebutuhan mendesak seperti biaya pendidikan, kesehatan, dan pengembangan diri harus lebih diprioritaskan. Hal ini mencerminkan adanya perubahan pola pikir yang mendalam mengenai pentingnya perencanaan keuangan yang berfokus pada tujuan jangka panjang.

Selain itu, perubahan pola pengeluaran ini juga didorong oleh kebiasaan baru yang lebih disiplin dalam mengatur uang. Para santri lebih bijak dalam memilih mana pengeluaran yang benar-benar penting dan mana yang bisa dihindari atau dikurangi. Mereka belajar untuk menghindari godaan membeli barang-barang yang tidak memberi manfaat langsung bagi kebutuhan mereka. Ini bukan hanya tentang mengurangi pengeluaran, tetapi juga tentang memiliki kesadaran yang lebih besar terhadap nilai uang dan bagaimana mengalokasikannya secara efisien.

2. Tren Penabungan yang Meningkat

Tren lain yang muncul dengan jelas adalah peningkatan kesadaran untuk menabung. Sebelum pelatihan, banyak santri tidak memiliki kebiasaan menabung yang teratur, atau bahkan tidak menyadari pentingnya menabung untuk kebutuhan masa depan. Namun, pelatihan ini membawa perubahan besar dalam pola pikir mereka. Mereka mulai memahami bahwa menabung adalah salah satu langkah awal yang penting dalam mencapai tujuan finansial jangka panjang, baik itu untuk

pendidikan lanjutan, membuka usaha, atau mencapai kestabilan finansial pribadi.

Kebiasaan menabung yang mulai terbangun ini sangat krusial, karena menabung bukan hanya soal menyetor uang, tetapi juga tentang pengelolaan uang yang lebih bijak dan terencana. Banyak santri mulai membuat rencana tabungan bulanan dan berusaha untuk menyetor sebagian dari penghasilan atau uang saku mereka. Dengan demikian, mereka tidak hanya memanfaatkan uang yang ada untuk kebutuhan sehari-hari, tetapi juga mempersiapkan masa depan yang lebih aman secara finansial. Peningkatan jumlah orang yang menabung ini juga mencerminkan bahwa mereka mulai memiliki pandangan jangka panjang terhadap keuangan mereka. Menabung tidak lagi dipandang sebagai aktivitas yang membosankan, melainkan sebagai sarana untuk mencapai tujuan yang lebih besar, seperti mempersiapkan dana pendidikan, membangun usaha kecil, atau bahkan berinvestasi untuk masa depan.

3. Perubahan Pola Pemikiran Tentang Utang

Salah satu perubahan signifikan yang terjadi pada santri adalah cara mereka memandang dan mengelola utang. Sebelumnya, sebagian besar santri cenderung mengabaikan dampak jangka panjang dari utang, dan sering kali terjatuh dalam utang konsumtif yang tidak memberi manfaat nyata. Namun, setelah mengikuti pelatihan, mereka mulai memahami risiko dan konsekuensi dari utang yang berlebihan, serta pentingnya untuk mengelola utang dengan bijaksana.

Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai utang, banyak santri yang kini lebih selektif dalam mengambil keputusan yang melibatkan pinjaman atau penggunaan kredit. Mereka lebih berhati-hati dalam mempertimbangkan apakah utang tersebut benar-benar diperlukan, dan

apakah mereka mampu untuk mengelolanya dengan baik dalam jangka panjang. Mereka belajar untuk membuat perencanaan pengembalian utang dan memprioritaskan pembayaran utang yang memiliki bunga lebih tinggi atau yang memiliki dampak negatif lebih besar terhadap kondisi finansial mereka.

Selain itu, perubahan pola pemikiran ini juga mendorong banyak santri untuk lebih berhati-hati dalam mengelola pengeluaran yang mungkin berujung pada penggunaan kartu kredit atau pinjaman. Mereka lebih memilih untuk menunda pembelian atau mencari alternatif lain yang lebih terjangkau daripada berhutang untuk memenuhi keinginan mereka.

B. Perubahan Keterampilan Manajemen Keuangan Sebelum dan Sesudah Pelatihan

Salah satu hasil yang paling jelas dari pelatihan manajemen keuangan adalah perubahan signifikan dalam keterampilan para santri dalam mengelola keuangan mereka. Sebelum pelatihan, banyak santri yang merasa kesulitan dalam merencanakan pengeluaran, menabung, dan mengelola utang mereka. Mereka cenderung menghabiskan uang secara impulsif tanpa mempertimbangkan akibat jangka panjang dari tindakan mereka. Namun, setelah mengikuti pelatihan ini, banyak di antara mereka yang mengalami peningkatan keterampilan yang sangat signifikan, yang tercermin dalam beberapa aspek berikut.

1. Perencanaan Anggaran yang Lebih Baik

Salah satu keterampilan yang mengalami perkembangan paling signifikan adalah kemampuan dalam merencanakan anggaran. Sebelum pelatihan, sebagian besar santri tidak memiliki

anggaran yang terstruktur atau sering kali mengabaikan pentingnya perencanaan keuangan. Namun, setelah pelatihan, mereka belajar untuk membuat anggaran yang mencakup semua kebutuhan bulanan mereka, termasuk biaya makanan, transportasi, pendidikan, dan pengeluaran pribadi lainnya.

Lebih dari itu, mereka juga belajar untuk memprioritaskan pengeluaran berdasarkan kebutuhan yang lebih mendesak dan penting. Misalnya, mereka lebih memperhatikan pengeluaran untuk kebutuhan pendidikan atau kesehatan, yang dianggap lebih penting daripada pembelian barang-barang konsumtif. Dengan cara ini, mereka dapat mengalokasikan uang dengan lebih efisien, sehingga pengelolaan keuangan mereka menjadi lebih terorganisir dan terarah.

Pemahaman yang lebih baik mengenai anggaran ini juga membantu santri dalam menghindari pemborosan dan pengeluaran yang tidak terencana. Sebagai hasilnya, mereka dapat lebih mudah mengatur keuangan mereka dan mengurangi kemungkinan terjerumus dalam kesulitan finansial akibat pengeluaran yang berlebihan.

2. Keterampilan Menabung yang Lebih Teratur

Pelatihan ini juga memberikan dampak positif terhadap kebiasaan menabung para santri. Sebelumnya, banyak yang tidak memiliki kebiasaan menabung atau bahkan tidak pernah terpikirkan untuk melakukannya. Mereka sering kali menghabiskan semua uang mereka tanpa menyisihkan sebagian

untuk masa depan. Namun, setelah mengikuti pelatihan, mereka menjadi lebih disiplin dalam menabung.

Para santri kini belajar untuk menyisihkan sebagian dari pendapatan atau uang saku mereka untuk menabung, meskipun jumlahnya tidak selalu besar. Mereka memahami bahwa menabung adalah langkah awal untuk meraih tujuan jangka panjang, seperti biaya pendidikan, memulai usaha, atau membeli barang yang lebih bernilai. Mereka mulai membagi uang mereka menjadi beberapa pos, termasuk pos tabungan, yang harus diisi secara rutin.

Dengan adanya kebiasaan menabung ini, banyak santri yang merasa lebih tenang secara finansial karena mereka memiliki cadangan dana untuk keperluan mendesak atau untuk tujuan-tujuan tertentu di masa depan. Kebiasaan ini juga mendorong mereka untuk berpikir lebih matang dalam mengelola pengeluaran dan memikirkan masa depan mereka dengan lebih serius.

3. Pengelolaan Pengeluaran yang Lebih Bijaksana

Pelatihan juga berkontribusi pada peningkatan kemampuan santri dalam mengelola pengeluaran mereka dengan lebih bijaksana. Sebelum pelatihan, banyak santri yang menghabiskan uang mereka secara impulsif tanpa mempertimbangkan apakah pengeluaran tersebut benar-benar diperlukan atau tidak. Namun, setelah mendapatkan pemahaman tentang manajemen keuangan yang lebih baik, mereka mulai memisahkan antara kebutuhan dan keinginan.

Dengan pemahaman yang lebih mendalam ini, para santri mulai belajar untuk menghindari pengeluaran impulsif, seperti membeli barang-barang yang tidak terlalu diperlukan. Mereka juga menjadi lebih disiplin dalam menetapkan batas pengeluaran harian atau mingguan, sehingga pengelolaan uang mereka lebih efisien dan tidak mudah habis begitu saja.

Selain itu, pelatihan ini membantu para santri untuk mengenali pentingnya memiliki kontrol diri dalam mengelola uang. Mereka mulai lebih memikirkan dampak jangka panjang dari keputusan-keputusan pengeluaran mereka, dan lebih berhati-hati dalam menggunakan uang mereka untuk membeli barang atau layanan yang tidak memberikan manfaat nyata.

4. Manajemen Utang yang Lebih Bertanggung Jawab

Salah satu perubahan yang cukup signifikan adalah bagaimana para santri belajar untuk mengelola utang mereka dengan lebih bertanggung jawab. Sebelum pelatihan, beberapa santri mungkin telah terjebak dalam hutang konsumtif atau memiliki utang yang sulit dilunasi. Namun, setelah pelatihan, mereka mulai memahami pentingnya memiliki rencana pengelolaan utang yang jelas.

Para santri ini belajar untuk menghindari utang yang tidak perlu dan berusaha untuk membayar utang mereka tepat waktu. Mereka juga belajar untuk membuat perencanaan pembayaran utang yang lebih realistis dan memprioritaskan utang yang harus dibayar lebih dulu. Sebagai hasilnya, mereka bisa lebih mengendalikan keuangan mereka dan mengurangi risiko terjatuh dalam masalah keuangan yang lebih besar di masa depan. Dengan

demikian, pelatihan ini memberikan dampak yang positif terhadap keterampilan manajemen keuangan para santri. Mereka tidak hanya belajar bagaimana mengelola pengeluaran dan tabungan, tetapi juga bagaimana mengambil keputusan finansial yang lebih bijaksana dalam kehidupan sehari-hari.

C. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesuksesan Pelatihan Manajemen Keuangan Berbasis Pendekatan Partisipatif

Pelatihan manajemen keuangan berbasis Pendekatan Partisipatif (PAR) telah terbukti memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan pengelolaan keuangan bagi peserta pelatihan, khususnya para santri di pondok pesantren. Kesuksesan suatu pelatihan tidaklah hanya ditentukan oleh satu faktor tunggal, melainkan oleh interaksi berbagai komponen yang saling mendukung dan berkontribusi pada tercapainya tujuan pelatihan tersebut. Dalam konteks ini, terdapat beberapa faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan pelatihan manajemen keuangan berbasis PAR. Dengan memahami dan menganalisis faktor-faktor tersebut, kita dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai elemen-elemen yang membuat pelatihan ini efektif dan dapat memberikan manfaat maksimal bagi peserta.

1. Pendekatan Partisipatif dalam Pelatihan

Salah satu faktor yang paling menentukan kesuksesan pelatihan manajemen keuangan berbasis PAR adalah pendekatan partisipatif yang diterapkan dalam proses pelatihan. Pendekatan ini menekankan keterlibatan aktif semua pihak yang terkait, baik itu peserta pelatihan, pengurus pondok pesantren, maupun para pengajar atau fasilitator.

Partisipasi aktif dari semua pihak menciptakan lingkungan yang kolaboratif dan mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif. Dalam pendekatan partisipatif, peserta tidak hanya menjadi objek yang menerima informasi, melainkan juga menjadi subjek yang aktif berkontribusi dalam proses pembelajaran.

Peserta diberi kesempatan untuk berbagi pengalaman, berdiskusi, dan berkolaborasi dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan. Melalui partisipasi aktif ini, mereka merasa memiliki pembelajaran tersebut, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam setiap sesi pelatihan. Lebih jauh lagi, pendekatan ini juga mendorong mereka untuk mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dalam konteks kehidupan sehari-hari, karena mereka merasa bahwa apa yang dipelajari relevan dan bermanfaat bagi mereka.

Selain itu, pendekatan ini memungkinkan pengurus pondok pesantren dan pengajar untuk lebih memahami kebutuhan dan tantangan yang dihadapi peserta. Dengan demikian, mereka dapat menyesuaikan materi dan metode pembelajaran agar lebih sesuai dengan konteks lokal dan situasi peserta pelatihan. Dengan kata lain, pendekatan partisipatif ini menciptakan proses pembelajaran yang lebih berbasis pada kebutuhan nyata dan partisipasi aktif, yang menjadi landasan utama dalam keberhasilan pelatihan tersebut.

2. Kualitas Materi Pelatihan

Kualitas materi pelatihan merupakan faktor kunci lain yang menentukan efektivitas dan keberhasilan pelatihan manajemen keuangan. Materi pelatihan yang disusun dengan baik, terstruktur, dan relevan

dengan kebutuhan peserta sangat berpengaruh dalam pembelajaran yang akan diterima. Dalam konteks pelatihan berbasis PAR, materi yang disampaikan haruslah tidak hanya bersifat teori, tetapi juga mampu menghubungkan konsep-konsep keuangan dengan situasi nyata yang dihadapi oleh peserta.

Misalnya, bagi para santri yang tinggal di pondok pesantren, materi pelatihan harus disesuaikan dengan kebiasaan dan pola kehidupan mereka, serta tantangan-tantangan yang mungkin mereka hadapi dalam mengelola keuangan pribadi. Oleh karena itu, materi pelatihan harus bersifat praktis, mudah dipahami, dan mampu memberikan solusi konkret yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain relevansi, cara penyampaian materi juga sangat penting. Penggunaan metode yang menarik dan mudah dipahami akan memudahkan peserta dalam memahami konsep-konsep yang diajarkan. Sebagai contoh, materi pelatihan yang disajikan dengan bantuan visualisasi atau alat peraga akan lebih mudah dipahami daripada hanya disampaikan secara lisan. Hal ini penting karena peserta pelatihan memiliki berbagai latar belakang dan tingkat pemahaman yang berbeda, sehingga materi yang mudah diakses dan dipahami oleh semua peserta dapat meningkatkan kualitas hasil pembelajaran.

3. Dukungan Pengurus Pondok Pesantren

Dukungan dari pengurus pondok pesantren sangat berpengaruh dalam kesuksesan pelatihan ini. Tanpa adanya dukungan yang kuat dari pengurus pondok pesantren, pelatihan tidak akan berjalan dengan lancar dan tidak akan mencapai tujuan yang diharapkan. Dukungan tersebut dapat berupa dukungan finansial, fasilitas yang memadai, serta dukungan

moral yang dapat memberikan motivasi tambahan bagi peserta pelatihan dan pengajar.

Pengurus pondok pesantren memiliki peran strategis dalam menentukan prioritas dan sumber daya yang dialokasikan untuk pelatihan ini. Ketika pengurus pondok pesantren memberikan perhatian dan komitmen terhadap pelatihan manajemen keuangan, hal ini menunjukkan bahwa mereka mengakui pentingnya pendidikan dan pengelolaan keuangan bagi santri. Dukungan finansial yang cukup memungkinkan penyelenggaraan pelatihan yang lebih berkualitas, sementara fasilitas yang memadai, seperti ruang pelatihan yang nyaman dan peralatan pembelajaran yang cukup, akan menunjang kelancaran proses pembelajaran.

Tidak kalah penting adalah dukungan moral yang diberikan oleh pengurus pondok pesantren. Ketika pengurus menunjukkan apresiasi terhadap upaya-upaya yang dilakukan dalam rangka meningkatkan keterampilan dan pengetahuan keuangan para santri, hal ini memberikan semangat tambahan bagi peserta untuk lebih giat dalam mengikuti pelatihan dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh.

4. Kualitas Pengajar atau Fasilitator

Kualitas pengajar atau fasilitator pelatihan adalah faktor yang sangat penting dalam kesuksesan pelatihan. Pengajar yang memiliki kompetensi di bidang manajemen keuangan, berpengalaman, dan mampu menginspirasi peserta pelatihan memiliki kemampuan untuk memotivasi dan mendorong peserta untuk belajar dengan serius. Pengajaran yang efektif memerlukan lebih dari sekadar pengetahuan tentang materi, tetapi

juga keterampilan dalam berkomunikasi dan menyampaikan materi dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh peserta.

Selain itu, pengajar yang mampu memberikan contoh nyata dan aplikasi praktis dari teori yang diajarkan dapat membuat materi pelatihan menjadi lebih hidup dan relevan dengan kehidupan peserta. Dalam konteks pondok pesantren, pengajar yang memiliki pemahaman tentang kebutuhan khusus santri dan budaya pesantren akan lebih mampu menyampaikan materi dengan cara yang sesuai dan dapat diterima oleh peserta.

Pengajar yang baik juga harus mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan menyemangati peserta untuk aktif berpartisipasi. Dengan menciptakan suasana yang terbuka untuk diskusi, pertanyaan, dan berbagi pengalaman, pengajar dapat membantu peserta merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam mengikuti pelatihan.

5. Metode Pembelajaran yang Variatif

Metode pembelajaran yang digunakan dalam pelatihan juga memainkan peran yang sangat penting dalam meningkatkan efektivitas pelatihan. Peserta pelatihan memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, sehingga penting untuk menggunakan berbagai metode pembelajaran yang bervariasi agar dapat menjangkau semua peserta secara maksimal. Metode ceramah, diskusi kelompok, simulasi, studi kasus, dan role play merupakan beberapa contoh metode yang dapat digunakan dalam pelatihan ini. Penggunaan metode yang bervariasi tidak hanya membuat pelatihan menjadi lebih menarik dan menyenangkan, tetapi juga dapat membantu peserta untuk memahami konsep-konsep yang diajarkan dari berbagai sudut pandang. Misalnya, metode diskusi kelompok

memungkinkan peserta untuk berbagi pemikiran dan pengalaman pribadi mereka terkait pengelolaan keuangan, sedangkan simulasi atau studi kasus memberikan kesempatan untuk mempraktikkan konsep-konsep dalam situasi yang lebih nyata.

Metode yang bervariasi juga memungkinkan pelatihan untuk disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta. Beberapa peserta mungkin lebih suka belajar secara teori melalui ceramah, sementara yang lain mungkin lebih suka belajar dengan cara yang lebih interaktif dan praktis. Dengan menggabungkan berbagai metode, pengajar dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih holistik dan efektif bagi seluruh peserta.

6. Komitmen Peserta Pelatihan

Komitmen peserta pelatihan merupakan faktor terakhir yang sangat penting dalam kesuksesan pelatihan. Tanpa komitmen dan motivasi yang tinggi dari peserta, pelatihan akan sulit untuk mencapai tujuannya. Peserta yang memiliki komitmen untuk belajar dan mengembangkan keterampilan manajemen keuangan mereka akan lebih serius dalam mengikuti pelatihan dan lebih termotivasi untuk menerapkan apa yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Komitmen peserta pelatihan seringkali dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk relevansi materi pelatihan dengan kebutuhan mereka, kualitas pengajaran, serta dukungan yang mereka terima dari pengurus pondok pesantren dan sesama peserta. Ketika peserta merasa bahwa pelatihan ini penting dan bermanfaat bagi mereka, mereka cenderung akan lebih berkomitmen untuk mengikuti seluruh rangkaian pelatihan dan berusaha untuk menguasai keterampilan yang diajarkan.

Selain itu, pengakuan dan penghargaan terhadap kemajuan peserta selama pelatihan juga dapat meningkatkan komitmen mereka. Penghargaan ini tidak hanya berupa sertifikat atau pengakuan formal, tetapi juga apresiasi yang diberikan oleh pengajar dan pengurus pondok pesantren atas usaha dan pencapaian peserta.

Kesuksesan pelatihan manajemen keuangan berbasis Pendekatan Partisipatif (PAR) tidaklah terjadi secara kebetulan. Melainkan, ia merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor yang saling mendukung. Pendekatan partisipatif yang melibatkan semua pihak, kualitas materi pelatihan, dukungan dari pengurus pondok pesantren, kualitas pengajar, penggunaan metode pembelajaran yang variatif, dan komitmen peserta pelatihan adalah elemen-elemen yang berperan penting dalam menentukan keberhasilan pelatihan ini. Dengan memperhatikan dan mengoptimalkan faktor-faktor tersebut, pelatihan manajemen keuangan dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi peserta dan membantu mereka mengembangkan keterampilan yang berguna dalam pengelolaan keuangan pribadi, baik di pondok pesantren maupun di kehidupan sehari-hari mereka.

BAGIAN 6

MANAJEMEN KEUANGAN PRIBADI SANTRI

A. Manajemen Keuangan Pribadi Santri

Manajemen keuangan pribadi merupakan proses yang melibatkan pengelolaan sumber daya keuangan secara efektif untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, baik yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang. Bagi seorang santri, pengelolaan keuangan pribadi mencakup cara mereka mengatur penghasilan atau uang saku yang diterima, serta bagaimana mereka merencanakan penggunaan uang tersebut untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, menabung, dan mempersiapkan masa depan. Proses ini juga melibatkan pembuatan keputusan-keputusan finansial yang bijak yang akan membantu santri mencapai kemandirian finansial.

Di lingkungan pesantren, manajemen keuangan pribadi menjadi semakin penting mengingat beragamnya latar belakang ekonomi para santri. Beberapa di antaranya berasal dari keluarga yang cukup mampu, sementara lainnya mungkin berasal dari keluarga yang lebih sederhana atau kurang mampu. Oleh karena itu, penting bagi setiap santri untuk memiliki keterampilan dalam mengelola uang mereka dengan bijak. Hal ini tidak hanya sekedar mengatur pengeluaran mereka sehari-hari, tetapi juga untuk menyiapkan diri dalam menghadapi masa depan yang penuh dengan tantangan. Santri perlu memiliki kemampuan untuk merencanakan keuangan mereka agar dapat memenuhi kebutuhan pendidikan, mendukung pengembangan diri, serta menghadapi segala kemungkinan risiko yang dapat muncul.

Pengelolaan keuangan ini juga berhubungan erat dengan kebiasaan menyisihkan sebagian uang yang diterima untuk ditabung atau diinvestasikan, meskipun penghasilan mereka mungkin terbatas. Seiring dengan berjalannya waktu, manajemen keuangan pribadi akan membantu mereka menjadi lebih mandiri dalam mengelola uang, baik itu dari orang tua, beasiswa, atau sumber pendapatan lainnya. Dalam prakteknya, mengatur penghasilan, merencanakan pengeluaran, dan menabung untuk masa depan adalah langkah-langkah dasar yang perlu dilakukan oleh seorang santri.

Sebagai contoh, santri yang belajar di pesantren mungkin menerima uang saku dari orang tua untuk kebutuhan sehari-hari. Namun, mereka juga perlu mengelola uang tersebut dengan cermat agar cukup untuk memenuhi semua kebutuhan, seperti makanan, transportasi, kebutuhan buku, atau kegiatan lainnya. Tanpa adanya manajemen yang baik, mereka mungkin akan menghadapi kesulitan dalam memenuhi kebutuhan tersebut. Oleh karena itu, memiliki pemahaman yang baik tentang cara mengelola uang, serta mampu memprioritaskan kebutuhan, sangat penting dalam menjaga kestabilan keuangan pribadi santri.

B. Tujuan Manajemen Keuangan Pribadi Santri

Tujuan utama dari manajemen keuangan pribadi adalah untuk membantu santri mencapai kestabilan finansial, menghindari kesulitan finansial yang tidak perlu, serta merencanakan keuangan mereka untuk masa depan dengan lebih baik. Dalam konteks ini, terdapat beberapa tujuan yang sangat penting bagi santri dalam mengelola keuangan mereka secara efektif:

1. Kestabilan Finansial

Kestabilan finansial adalah tujuan utama yang ingin dicapai oleh setiap individu, termasuk santri. Kestabilan ini tercipta ketika seorang santri mampu mengatur dan mengelola uang saku mereka dengan bijaksana, sehingga uang yang diterima cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dengan adanya kestabilan finansial, santri akan merasa lebih tenang dan tidak terganggu dengan masalah keuangan, sehingga mereka dapat fokus pada kegiatan pendidikan dan pengembangan diri mereka di pesantren.

Kestabilan finansial juga memungkinkan santri untuk lebih mandiri dan tidak selalu bergantung pada tambahan dana dari orang tua atau pihak lain. Mereka dapat belajar mengelola uang secara efisien, mengatur pengeluaran, serta merencanakan anggaran dengan baik. Dengan demikian, mereka dapat menghindari situasi dimana uang habis sebelum waktunya dan merasa tertekan untuk mencari pinjaman atau bantuan finansial tambahan.

2. Pengelolaan Utang

Manajemen keuangan pribadi yang baik juga mencakup kemampuan untuk mengelola utang dengan bijak. Pengelolaan utang yang tidak hati-hati dapat menyebabkan beban finansial yang berat di masa depan, yang dapat memengaruhi kehidupan sehari-hari dan kegiatan belajar santri. Oleh karena itu, santri perlu memahami pentingnya menghindari utang yang tidak perlu, serta bagaimana cara mengelola utang jika memang terpaksa harus berhutang.

Santri perlu diberi pemahaman tentang risiko utang, seperti bunga yang terus berkembang dan pengaruhnya terhadap stabilitas keuangan

pribadi mereka. Mereka juga harus belajar bagaimana cara melunasi utang dengan bijak tanpa menambah beban keuangan di masa depan. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan memprioritaskan pengeluaran dan menabung agar dapat menghindari utang yang tidak perlu.

3. Perencanaan Masa Depan

Perencanaan masa depan adalah langkah penting dalam manajemen keuangan pribadi. Bagi santri, masa depan yang dimaksud bisa mencakup pendidikan lanjutan, mempersiapkan kehidupan setelah pesantren, atau memulai kegiatan usaha kecil untuk memperoleh pendapatan tambahan. Dengan memiliki rencana keuangan yang matang, santri dapat mempersiapkan diri untuk menghadapi masa depan dengan lebih baik.

Menabung untuk pendidikan lanjutan atau investasi di masa depan adalah langkah yang sangat penting dalam perencanaan keuangan. Meskipun banyak santri yang belum memikirkan hal ini dengan serius, mereka seharusnya sudah mulai merencanakan tabungan untuk masa depan mereka. Misalnya, jika seorang santri berencana untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi setelah lulus dari pesantren, maka mereka perlu menabung secara teratur agar memiliki dana yang cukup untuk biaya pendidikan tersebut.

Selain itu, investasi sederhana yang dilakukan sejak dini dapat memberikan manfaat jangka panjang. Investasi bukan berarti harus berinvestasi dalam saham atau properti, tetapi dapat dimulai dengan cara menabung di bank atau mengikuti program tabungan pendidikan. Hal ini dapat membantu santri mempersiapkan diri secara finansial dalam menghadapi kebutuhan yang akan datang.

4. Peningkatan Literasi Keuangan

Peningkatan literasi keuangan merupakan hal yang sangat penting dalam manajemen keuangan pribadi. Literasi keuangan yang baik memungkinkan santri untuk memahami berbagai konsep dasar dalam keuangan, seperti anggaran, tabungan, investasi, dan manajemen risiko. Dengan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang hal-hal ini, santri dapat membuat keputusan keuangan yang lebih cerdas dan menghindari kesalahan yang dapat merugikan di masa depan. Selain itu, literasi keuangan juga membantu santri untuk mengenali peluang-peluang finansial yang mungkin tidak mereka ketahui sebelumnya. Mereka dapat belajar bagaimana cara mengatur anggaran dengan efisien, mengelola pengeluaran, serta memahami konsep investasi yang bisa bermanfaat bagi masa depan mereka.

5. Kemandirian Finansial

Tujuan akhir dari manajemen keuangan pribadi bagi santri adalah mencapai kemandirian finansial. Kemandirian finansial ini berarti santri mampu mengelola keuangan mereka sendiri tanpa bergantung pada orang lain, baik itu orang tua, saudara, atau pihak lain. Kemandirian ini memberikan rasa percaya diri yang besar, karena mereka merasa memiliki kontrol penuh atas keuangan pribadi mereka. Dengan kemandirian finansial, santri tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan baik, tetapi juga dapat membuat keputusan yang lebih bijak terkait dengan keuangan mereka. Mereka dapat merencanakan dan mempersiapkan masa depan dengan lebih tenang, tanpa terbebani oleh masalah keuangan yang tidak terkelola dengan baik.

C. Strategi dan Langkah Praktis dalam Manajemen Keuangan Pribadi bagi Santri

Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, santri perlu mengadopsi beberapa strategi dan langkah praktis dalam manajemen keuangan mereka. Beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh santri antara lain:

1. Membuat Anggaran Bulanan

Santri perlu membuat anggaran bulanan yang rinci dan realistis. Dalam anggaran ini, mereka harus mencatat semua sumber pendapatan yang diterima, baik itu dari orang tua, beasiswa, atau sumber lainnya. Setelah itu, mereka harus mencatat semua pengeluaran yang diperlukan, seperti biaya makan, transportasi, buku, dan kegiatan lainnya. Dengan anggaran yang jelas, santri akan lebih mudah mengatur pengeluaran dan memastikan uang yang diterima dapat mencakupi kebutuhan mereka tanpa harus berutang.

2. Menabung Secara Teratur

Menabung adalah salah satu cara terbaik untuk mempersiapkan masa depan. Santri harus mulai membiasakan diri untuk menyisihkan sebagian dari uang yang diterima untuk ditabung. Meski penghasilan mereka terbatas, menabung sedikit demi sedikit setiap bulan dapat membantu mereka memiliki dana darurat atau menabung untuk kebutuhan masa depan.

3. Menghindari Pengeluaran yang Tidak Perlu

Santri perlu belajar untuk membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Mereka harus bijak dalam mengelola pengeluaran, menghindari pembelian barang-barang yang tidak benar-benar dibutuhkan, dan memprioritaskan pengeluaran yang lebih penting. Hal ini akan membantu mereka menghemat uang dan menjaga kestabilan keuangan pribadi.

4. Berinvestasi untuk Masa Depan

Meskipun terbatas pada usia dan pengalaman, santri dapat mulai berinvestasi dalam bentuk yang sederhana, seperti menabung di bank atau mengikuti program tabungan pendidikan. Investasi ini dapat memberikan keuntungan jangka panjang yang akan membantu santri mempersiapkan masa depan mereka.

5. Meningkatkan Pengetahuan Keuangan

Untuk meningkatkan literasi keuangan, santri perlu aktif belajar tentang keuangan pribadi. Mereka dapat membaca buku, mengikuti seminar, atau bertanya kepada orang yang lebih berpengalaman dalam hal pengelolaan keuangan. Semakin banyak pengetahuan yang dimiliki, semakin baik keputusan finansial yang dapat diambil. Dengan mengimplementasikan strategi-strategi tersebut, santri dapat mencapai tujuan-tujuan finansial mereka dengan lebih baik, serta mempersiapkan diri untuk masa depan yang lebih cerah dan mandiri secara finansial.

D. Manajemen Keuangan Pribadi untuk Santri: Membangun Kesejahteraan Finansial Jangka Panjang

Manajemen keuangan pribadi adalah keterampilan dasar yang sangat penting bagi setiap individu, termasuk para santri. Keterampilan ini tidak hanya penting untuk mencapai kestabilan keuangan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga untuk mencapai kesejahteraan jangka panjang. Bagi santri, yang sering kali menghabiskan waktu dalam lingkungan yang terstruktur dan dididik dengan prinsip-prinsip agama, kemampuan mengelola keuangan dengan baik dapat menjadi fondasi yang kuat untuk mencapai tujuan hidup yang lebih besar.

Dalam konteks kehidupan santri, manajemen keuangan pribadi mencakup beberapa aspek penting, seperti perencanaan keuangan, penganggaran, pengelolaan kas, dan pengendalian keuangan. Semua aspek ini memiliki peran yang sangat penting dalam memastikan bahwa setiap santri dapat mengelola sumber daya keuangan mereka dengan bijaksana, memprioritaskan pengeluaran yang lebih penting, serta meraih tujuan keuangan yang sudah ditetapkan. Artikel ini akan mengupas lebih dalam mengenai konsep dasar manajemen keuangan pribadi, bagaimana cara santri dapat mempraktikkannya, serta mengapa hal ini sangat penting untuk masa depan mereka.

1. Perencanaan Keuangan: Langkah Awal Menuju Kemandirian Finansial

Perencanaan keuangan adalah langkah pertama dan paling fundamental dalam manajemen keuangan pribadi. Tanpa perencanaan yang matang, seseorang cenderung terombang-ambing dalam pengelolaan uang mereka, tanpa arah yang jelas untuk mencapai tujuan-tujuan keuangan mereka. Bagi santri, perencanaan keuangan mencakup

beberapa hal penting, antara lain penetapan tujuan jangka pendek dan jangka panjang serta pembuatan strategi yang realistis untuk mencapai tujuan tersebut.

a) Menetapkan Tujuan Keuangan yang Jelas

Langkah pertama dalam perencanaan keuangan adalah menetapkan tujuan yang jelas. Bagi seorang santri, tujuan ini bisa sangat bervariasi, mulai dari menabung untuk biaya pendidikan, biaya kehidupan sehari-hari, hingga membeli barang-barang yang lebih besar, seperti kendaraan atau rumah. Tujuan yang jelas akan memberi arah yang pasti dalam mengelola keuangan, sehingga mereka bisa lebih fokus dan disiplin dalam mengatur pengeluaran.

b) Strategi untuk Mencapai Tujuan Keuangan

Setelah menetapkan tujuan, langkah berikutnya adalah merancang strategi untuk mencapainya. Untuk mencapai tujuan keuangan jangka panjang, santri perlu memiliki perencanaan yang matang mengenai sumber daya yang tersedia. Mereka bisa merencanakan tabungan bulanan atau mencari cara untuk meningkatkan pendapatan, misalnya melalui pekerjaan sampingan atau usaha kecil. Strategi ini juga harus mempertimbangkan faktor risiko, seperti pengeluaran tak terduga atau perubahan pendapatan. Oleh karena itu, perencanaan keuangan yang baik mencakup juga kemampuan untuk menanggulangi risiko, memastikan bahwa santri siap menghadapi keadaan yang tidak terduga.

c) Manfaat Perencanaan Keuangan

Perencanaan keuangan yang baik akan membantu santri memastikan bahwa mereka memiliki dana yang cukup untuk

memenuhi kebutuhan sehari-hari dan mencapai tujuan keuangan mereka. Tanpa perencanaan yang baik, mereka mungkin akan kesulitan dalam membayar kebutuhan rutin atau tidak dapat menyisihkan dana untuk masa depan. Dengan perencanaan yang matang, santri akan lebih mudah mengelola keuangan mereka dan hidup dengan lebih tenang, karena mereka sudah memiliki langkah-langkah konkret untuk mencapai tujuan mereka.

2. Penganggaran: Mengatur Pendapatan dan Pengeluaran dengan Bijaksana

Penganggaran adalah salah satu komponen kunci dalam manajemen keuangan pribadi yang tidak bisa diabaikan. Penganggaran melibatkan penetapan anggaran bulanan yang jelas dan terperinci, serta pengelolaan pendapatan dan pengeluaran dengan bijaksana. Penganggaran yang baik akan membantu santri untuk memprioritaskan kebutuhan di atas keinginan, serta memastikan bahwa mereka tidak mengeluarkan uang lebih dari yang mereka peroleh.

a) Mengenali Sumber Pendapatan dan Kebutuhan

Langkah pertama dalam membuat anggaran adalah memahami dan mencatat semua sumber pendapatan yang ada. Bagi santri, pendapatan mungkin berasal dari beberapa sumber, seperti uang saku, beasiswa, atau pekerjaan paruh waktu. Setelah mengetahui berapa banyak uang yang masuk, langkah selanjutnya adalah mencatat semua pengeluaran. Pengeluaran ini bisa berupa biaya makan, transportasi, pembelian buku, dan kebutuhan lainnya.

b) Memprioritaskan Kebutuhan di Atas Keinginan

Salah satu tantangan utama dalam penganggaran adalah menghindari pengeluaran yang tidak perlu. Santri sering kali dihadapkan pada godaan untuk membeli barang-barang yang bersifat keinginan, seperti pakaian baru atau gadget. Penganggaran yang efektif mengajarkan untuk memprioritaskan pengeluaran yang lebih penting, seperti kebutuhan dasar untuk hidup dan pendidikan, serta menunda pengeluaran yang tidak mendesak.

c) Penetapan Batas Pengeluaran untuk Setiap Kategori

Setelah mengidentifikasi pendapatan dan pengeluaran, langkah selanjutnya adalah menetapkan batas pengeluaran untuk setiap kategori. Misalnya, santri bisa memutuskan untuk mengalokasikan sejumlah uang untuk makan, transportasi, dan kebutuhan lainnya, serta menyisihkan sejumlah dana untuk tabungan. Salah satu metode yang efektif dalam penganggaran adalah dengan menggunakan sistem amplop, di mana uang untuk setiap kategori pengeluaran dimasukkan ke dalam amplop yang terpisah. Hal ini dapat membantu menghindari pengeluaran berlebihan dan memastikan bahwa uang digunakan sesuai dengan rencana.

d) Pencatatan Pengeluaran untuk Pemantauan

Setelah menetapkan anggaran, penting untuk memantau pengeluaran secara berkala. Santri dapat mencatat setiap pengeluaran untuk memastikan bahwa mereka tetap dalam batas yang telah ditetapkan. Banyak aplikasi keuangan yang dapat membantu dalam hal ini, namun bagi mereka yang lebih suka cara

manual, menggunakan buku catatan juga bisa menjadi solusi yang efektif. Dengan memantau pengeluaran secara teratur, santri dapat mengetahui jika mereka sudah melebihi anggaran di kategori tertentu dan segera melakukan penyesuaian.

3. Pengelolaan Kas: Menjaga Kelancaran Aliran Keuangan

Pengelolaan kas adalah bagian lain yang tidak kalah penting dalam manajemen keuangan pribadi. Hal ini berkaitan dengan pengendalian aliran uang masuk dan keluar, serta memastikan bahwa santri memiliki cukup uang tunai untuk memenuhi kebutuhan mereka setiap saat. Dengan pengelolaan kas yang baik, santri dapat menghindari kekurangan dana yang dapat mengganggu kestabilan keuangan mereka.

a) Memahami Aliran Kas

Langkah pertama dalam pengelolaan kas adalah memahami dengan jelas aliran kas mereka, yaitu berapa banyak uang yang masuk dan keluar setiap bulannya. Santri perlu memastikan bahwa mereka memiliki cukup uang untuk memenuhi kebutuhan pokok mereka, seperti makan, transportasi, dan biaya pendidikan. Jika pengeluaran lebih besar dari pendapatan, maka santri harus mencari cara untuk mengurangi pengeluaran atau meningkatkan pendapatan mereka.

b) Menggunakan Metode Pengelolaan Kas yang Efektif

Salah satu metode yang sering digunakan dalam pengelolaan kas adalah sistem amplop, di mana setiap kategori pengeluaran memiliki anggaran terpisah yang disimpan dalam amplop yang berbeda. Metode ini sangat berguna untuk membantu mengelola uang dengan cara yang lebih terstruktur,

sehingga santri dapat lebih mudah mengontrol pengeluaran mereka. Selain itu, pemantauan rutin terhadap aliran kas juga sangat penting. Dengan mengevaluasi pengeluaran setiap minggu atau bulan, santri dapat memastikan bahwa mereka selalu memiliki uang tunai yang cukup untuk memenuhi kebutuhan mendesak.

c) Menghadapi Pengeluaran Tak Terduga

Salah satu tantangan besar dalam pengelolaan kas adalah pengeluaran tak terduga, seperti biaya rumah sakit atau perbaikan barang. Oleh karena itu, sangat penting bagi santri untuk memiliki dana cadangan atau dana darurat. Dana darurat ini akan sangat membantu ketika menghadapi situasi yang tidak terduga dan bisa mencegah santri dari kebingungan keuangan. Idealnya, dana darurat ini setara dengan tiga hingga enam bulan pengeluaran hidup.

4. Pengendalian Keuangan: Menjaga Disiplin dan Fokus pada Tujuan

Pengendalian keuangan adalah aspek penting yang memastikan bahwa semua rencana dan anggaran yang telah dibuat dapat dijalankan dengan baik. Proses ini melibatkan pemantauan pengeluaran dan evaluasi secara rutin untuk memastikan bahwa santri tetap pada jalur yang benar dalam mengelola keuangan mereka.

a) Evaluasi dan Penyesuaian Anggaran

Evaluasi terhadap anggaran sangat penting dilakukan secara berkala. Santri harus mengevaluasi apakah pengeluaran mereka sudah sesuai dengan anggaran yang telah ditetapkan atau ada pengeluaran yang perlu dikurangi. Jika terdapat perubahan

pendapatan atau pengeluaran, maka anggaran perlu disesuaikan agar tetap realistis dan dapat dipenuhi.

b) Menggunakan Alat untuk Pengelolaan Keuangan

Salah satu cara untuk mempermudah pengendalian keuangan adalah dengan menggunakan alat bantu, seperti aplikasi keuangan atau spreadsheet. Alat-alat ini dapat membantu santri mencatat dan memantau setiap pengeluaran dengan lebih sistematis. Dengan menggunakan aplikasi, santri bisa mendapatkan laporan yang lebih jelas mengenai pengeluaran mereka dan menilai apakah mereka telah mengelola keuangan mereka dengan baik.

c) Disiplin dalam Pengelolaan Keuangan

Disiplin adalah kunci utama dalam pengendalian keuangan. Santri harus bisa mengendalikan godaan untuk berbelanja secara impulsif dan selalu berpegang pada anggaran yang telah dibuat. Mereka harus belajar untuk membedakan antara kebutuhan dan keinginan, serta berkomitmen untuk mencapai tujuan keuangan mereka dengan cara yang bijaksana.

Manajemen keuangan pribadi adalah keterampilan yang sangat penting, baik untuk santri maupun untuk masyarakat umum. Dengan perencanaan yang matang, penganggaran yang bijaksana, pengelolaan kas yang efektif, dan pengendalian keuangan yang disiplin, santri dapat mencapai kesejahteraan finansial yang lebih baik di masa depan. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan yang juga mengajarkan nilai-nilai kehidupan, memiliki peran besar dalam mendukung santri untuk mengembangkan keterampilan ini, agar mereka dapat hidup secara mandiri dan sejahtera dalam jangka panjang. Dengan pendekatan yang

tepat terhadap keuangan pribadi, santri tidak hanya akan memperoleh kemerdekaan finansial, tetapi juga menjadi pribadi yang lebih bijaksana dalam mengelola sumber daya yang dimiliki.

BAGIAN 7

KESADARAN KEUANGAN PRIBADI SANTRI

Pemberian pemahaman yang mendalam kepada para santri tentang cara mengelola keuangan mereka secara mandiri dan bijaksana. Dengan fokus utama pada peningkatan pengetahuan dasar mengenai manajemen keuangan, pelatihan ini juga bertujuan mengembangkan keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik saat mereka masih berada di pesantren maupun setelah mereka kembali ke masyarakat. Pelaksanaan program ini telah memberikan sejumlah hasil positif yang menjadi bahan pertimbangan untuk perbaikan dan pengembangan program serupa di masa depan.

Peningkatan Kesadaran Keuangan merupakan salah satu hasil yang paling menonjol dari pelatihan ini adalah peningkatan kesadaran para santri mengenai pentingnya manajemen keuangan yang baik. Sebelumnya, banyak santri yang mungkin belum sepenuhnya memahami bagaimana cara mengelola pendapatan dan pengeluaran mereka dengan efektif. Setelah mengikuti pelatihan ini, mereka kini lebih menyadari betapa pentingnya menyusun anggaran dan mengelola pengeluaran secara hati-hati untuk mencapai kestabilan finansial. Kesadaran ini tidak hanya berlaku selama mereka di pesantren, tetapi juga memiliki dampak jangka panjang ketika mereka terjun ke masyarakat. Pengelolaan keuangan yang bijaksana dapat menjadi kunci untuk menghindari kesulitan ekonomi di masa depan, serta mendukung tujuan hidup yang lebih terencana dan terarah.

Teori dasar tentang keuangan pribadi, para santri juga memperoleh keterampilan praktis yang dapat langsung mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu keterampilan yang sangat berguna adalah kemampuan untuk mencatat pengeluaran dan merencanakan kebutuhan keuangan. Santri juga dilatih untuk mengenali pola pengeluaran mereka dan menentukan prioritas kebutuhan yang lebih penting. Dalam proses ini, mereka belajar bagaimana cara menabung dan mengelola dana secara bijaksana, yang semuanya sangat penting untuk mencapai kemandirian finansial. Keterampilan ini bukan hanya relevan saat mereka masih berada di pesantren, tetapi juga sangat berguna dalam kehidupan mereka setelah keluar dan berinteraksi dengan masyarakat luas.

Salah satu aspek unik dari pelatihan ini adalah integrasi nilai-nilai Islami dalam pengelolaan keuangan. Konsep manajemen keuangan dalam Islam tidak hanya menekankan pada pengelolaan harta dengan bijaksana, tetapi juga pada tanggung jawab moral untuk membagikan sebagian dari rezeki kepada yang membutuhkan. Salah satu bentuk nyata dari pengelolaan keuangan yang diajarkan adalah pentingnya berinfak atau memberikan sedekah. Para santri diajarkan bahwa selain berfokus pada pengelolaan harta secara pribadi, mereka juga harus berperan aktif dalam membantu sesama sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Pelatihan ini memberikan dasar moral yang kuat bagi para santri untuk tidak hanya mengelola keuangan secara efektif, tetapi juga dengan penuh tanggung jawab sosial.

Salah satu langkah pertama yang perlu dilakukan adalah memperkuat dan memperluas program pelatihan keuangan pribadi ini. Disarankan agar program ini tidak hanya diberikan kepada santri yang sudah berada di tingkat akhir, tetapi juga kepada santri yang baru masuk pesantren. Dengan demikian, seluruh santri dapat memperoleh pemahaman yang sama mengenai pentingnya pengelolaan keuangan sejak awal mereka masuk pesantren. Program ini sebaiknya diterapkan secara berkelanjutan, di mana para santri mendapatkan pelatihan secara bertahap, sehingga mereka bisa membangun pemahaman dan keterampilan keuangan dengan lebih solid. Selain itu, pendekatan yang berkelanjutan akan memudahkan mereka untuk terus belajar dan mengaplikasikan keterampilan tersebut dalam berbagai situasi yang mereka hadapi.

Mengingat perkembangan teknologi yang pesat, akses kepada sumber daya keuangan digital menjadi sangat penting. Banyak aplikasi dan platform yang kini menawarkan berbagai layanan untuk membantu individu dalam mengelola keuangan mereka secara lebih efisien dan efektif. Oleh karena itu, pesantren dapat mempertimbangkan untuk memperkenalkan santri pada alat-alat keuangan digital seperti aplikasi pengelolaan anggaran, e-wallet, atau platform perbankan syariah. Pengenalan alat ini tidak hanya akan membantu mereka mengatur pengeluaran dan tabungan secara praktis, tetapi juga memberikan mereka pemahaman lebih dalam mengenai perkembangan dunia keuangan digital yang semakin berkembang. Dengan demikian,

para santri akan lebih siap menghadapi tantangan keuangan yang lebih kompleks setelah mereka keluar dari pesantren.

Untuk memastikan bahwa pelatihan keuangan pribadi yang diberikan di pesantren dapat berdampak lebih luas, penting bagi pesantren untuk menjalin kolaborasi yang lebih erat dengan orang tua dan masyarakat. Orang tua dapat memainkan peran penting dalam memberikan dukungan berkelanjutan kepada anak-anak mereka di rumah. Dengan melibatkan orang tua dalam program edukasi keuangan, mereka dapat lebih memahami pentingnya pengelolaan keuangan yang baik dan ikut berperan dalam mendampingi anak-anak mereka dalam mengelola keuangan pribadi. Selain itu, masyarakat sekitar pesantren juga bisa menjadi tempat yang sangat berharga bagi para santri untuk mengaplikasikan keterampilan yang telah mereka pelajari. Misalnya, para santri dapat terlibat dalam kegiatan ekonomi berbasis masyarakat yang tidak hanya meningkatkan keterampilan praktis mereka, tetapi juga memberikan manfaat sosial yang lebih luas.

Untuk menjaga agar program ini tetap relevan dan efektif, perlu ada evaluasi secara berkala terhadap pelaksanaan dan dampaknya. Setiap program pelatihan seharusnya disertai dengan mekanisme evaluasi yang dapat mengukur sejauh mana tujuan program tercapai. Evaluasi ini tidak hanya mencakup aspek pemahaman teori, tetapi juga keterampilan praktis yang diterapkan oleh para santri dalam kehidupan mereka. Dengan evaluasi yang tepat, pesantren dapat mengidentifikasi area yang

perlu diperbaiki dan mengoptimalkan materi serta metode pelatihan agar lebih sesuai dengan kebutuhan santri.

Pengembangan kurikulum pelatihan yang lebih komprehensif juga merupakan langkah penting untuk meningkatkan kualitas program ini. Selain materi dasar mengenai pengelolaan keuangan, kurikulum bisa diperluas untuk mencakup topik-topik yang lebih lanjut, seperti investasi, perencanaan pensiun, atau pengelolaan keuangan keluarga. Hal ini akan memberikan para santri wawasan yang lebih luas mengenai berbagai aspek keuangan, sehingga mereka dapat menghadapi berbagai tantangan keuangan yang mungkin muncul di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, U., Hermawan, A. H., & Erihadiana, M. (2021). Implementasi Teori Belajar Sosial Albert Bandura Pada Kurikulum Darurat Covid-19. *Forum Paedagogik*, 12(1), 1-14.
- Brydon-Miller, M., Kral, M., & Ortiz Aragón, A. (2020). Participatory action research: International perspectives and practices. *International Review of Qualitative Research*, 13(2), 103-111.
- Cornish, F., Breton, N., Moreno-Tabarez, U., Delgado, J., Rua, M., de-Graft Aikins, A., & Hodgetts, D. (2023). Participatory action research. *Nature Reviews Methods Primers*, 3(1), 34.
- Fine, M., & Torre, M. E. (2021). *Essentials of critical participatory action research*. American Psychological Association.
- Fitri, R., & Ondeng, S. (2022). Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter. *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 42-54.
- Keahey, J. (2021). Sustainable development and participatory action research: a systematic review. *Systemic Practice and Action Research*, 34(3), 291-306.
- Kiky, A. (2020). Anomali pasar modal menuju studi behavioral economics. *Ultima Management: Jurnal Ilmu Manajemen*, 12(1), 1-15.
- Masruri, M., Ali, H., & Rosadi, K. I. (2021). Pengelolaan Keuangan Dalam Mempertahankan Kualitas Pondok Pesantren Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 2(5), 644-657.
- Nurasikin, A., Masyhari, K., & Imron, A. (2022). Pelatihan Manajemen Keuangan bagi Santri Menuju Kemandirian Pondok Pesantren. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan*, 22(1), 83-98.

- Nurudin, N., Arifin, J., & Ma'rif, A. (2021). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Literasi Keuangan Syariah, Dan Kebudayaan Terhadap Minat Menabung Santri Kota Semarang Dengan Religiusitas Sebagai Variabel Moderasi. *EL MUDHORIB: Jurnal Kajian Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 2(1), 1-19.
- Ozer, E. J., Sprague Martinez, L., Abraczinskas, M., Villa, B., & Prata, N. (2022). Toward integration of life course intervention and youth participatory action research. *Pediatrics*, 149(Supplement 5).
- Pettican, A., Goodman, B., Bryant, W., Beresford, P., Freeman, P., Gladwell, V., Kilbride, C., & Speed, E. (2023). Doing together: Reflections on facilitating the co-production of participatory action research with marginalised populations. *Qualitative Research in Sport, Exercise and Health*, 15(2), 202-219.
- Reswari, M. A., Fatmawati, W., Adinugraha, H. H., & Gunawan, A. (2023). Pelatihan Pencatatan Laporan Keuangan Sederhana Pada Santri Pondok Pesantren Luqman Hakim. *Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 397-404.
- Umuri, K., Riyaldi, M. H., Nizam, A., Sari, N., & Syahrizal, T. M. (2023). Upaya Peningkatan Literasi Keuangan Syariah Di Kalangan Santri Pesantren Tradisional Aceh. *Humanism: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 331-345.
- Widjaja, M. F. D. I. (2021). Kecerdasan Keuangan Untuk Generasi Z-Siswa/I Pa Keluarga Kasih Di Jakarta Timur. *Prosiding Serina*, 1(1), 1625-1632.

PROFIL PENULIS



Dr. R. Agoes Kamaroellah, M.Si., lahir di Pamekasan, 02 Oktober 1960. Dari ayah bernama R. Moh Djailani (Alm) dan Ibu bernama Siti Mardiyah (Alm). Istri bernama Sri Hermiyati. Anak (1). R. Achmad Zainal Abidin, SE, (2). Rr. Nurul Hidayati, S.Tr.Keb (3) R. Amirur Rajif, ST. Penulis bertempat tinggal di Jl. R. Abd Aziz Gg II No.1 Pamekasan Madura RT.02 RW.03

Telah menyelesaikan studi S.1 Ekonomi Manajemen Universitas Putra Bangsa Surabaya (1981-1986). S.2 Pengembangan SDM Universitas Airlangga Surabaya (2000-2003). S.3 Ilmu Ekonomi Universitas Airlangga Surabaya (2009-2013)

Karirnya dimulai sebagai Pegawai Negeri Sipil dilingkungan Pemerintah Kabupaten Pamekasan (1994-2015). Sebagai Dosen PNS di IAIN Madura. (2016 - Sampai sekarang)

Pengalaman menjadi dosen tetap Yayasan YPLP-PGRI Sampang STKIP-PGRI Sampang (1999-2009), Dosen tetap Fakultas Ekonomi Universitas Islam Madura (UIM) Tahun 2003 sampai 2014.

PROFIL PENULIS



Dr. Moh Muhlis Anwar, M.E adalah seorang ahli di bidang ekonomi syariah, perbankan syariah, pemasaran Islami dan branding Islami. Ia adalah dosen di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura, Indonesia. Selain mengajar, Moh Muhlis Anwar juga berperan sebagai konsultan profesional bagi berbagai institusi bisnis. Ia membantu perusahaan dalam mengembangkan strategi pemasaran dan branding yang selaras dengan prinsip-prinsip syariah dengan memastikan kejujuran, transparansi dan keadilan di setiap langkah bisnis.